



EDISI XI
Okt-Des 2018

Majalah

DZA 'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global

PESANTREN & TANTANGAN INDUSTRI

4.0

PENDIDIKAN YANG
MENYENANGKAN;
BELAJAR DARI
FINLANDIA

PENDIDIKAN
PESANTREN DI
ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0

MENGENAL GEMPA
TSUNAMI DAN
ALAT DETEKSI DINI
GEMPA



9 772527 341003

ISSN: 2527-3418



LOWONGAN MENGAJAR

Pondok Pesantren Daar el-Qolam bekerjasama dengan Management and Science University Malaysia menyelenggarakan Center for Foundation Studies untuk para santri tingkat SMA yang memiliki mimpi besar untuk *go global*. Untuk itu, kami mengundang para tenaga pengajar profesional untuk bergabung bersama kami.

Klasifikasi tenaga pengajar untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Komputer (Networking, Programming dan Multimedia), Bisnis dan Manajemen, Biologi, Health Science, Basic Anatomy and Physiology, Basic Genetics, Matematika Bisnis, Akutansi, Ekonomi, Marketing, Finance.

Persyaratan:

1. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif.*
3. Berijazah S1, S2 atau S3 sesuai bidang studi.
4. Beragama Islam.
5. Berpenampilan menarik dan berkelakuan baik.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan murid.
7. Sehat jasmani dan ruhani

*Seluruh proses ajar mengajar diberikan dalam bahasa Inggris.

Pelamar harap mengirimkan Surat Lamaran, CV, Ijazah terakhir, Fotocopy Transkrip Nilai Akademik beserta lampirannya ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Kampus Dza 'Izzah, Desa Pangkat, Jayanti Tangerang atau email ke lowongancfs@gmail.com

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Tantangan ke depan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan pesantren akan semakin berat. Beragam persoalan baru terus bermunculan tak henti-hentinya sebagai dampak perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini terutama dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang bergerak semakin cepat. Jika lembaga pendidikan pesantren tidak segera merespons tantangan ini dengan tepat maka akan membuat lembaga ini terus tertinggal dan mungkin tidak dilirik oleh masyarakat sebagai alternatif terbaik dalam mencetak generasi yang berkualitas.

Melihat sejumlah perkembangan yang terjadi di dunia pesantren hingga baru-baru ini, nampaknya kita boleh optimis. Makin banyak pesantren yang terus berbenah dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Banyak pesantren yang bersungguh-sungguh meningkatkan kualitasnya, mulai dari segi manajemen, sistem pendidikan, SDM guru, hingga sarana dan fasilitas pendidikan. Bahkan tidak sedikit pondok pesantren yang kualitasnya lebih baik dari sekolah-sekolah umum. Ke depan jumlah pesantren dengan kualitas semacam ini diharapkan terus mengalami peningkatan. *Inshaallah.*

Pembaca yang dirahmati Allah. Pada edisi ke-11 ini kami membawakan tema "Pesantren dan Tantangan Industri 4.0".

Dengan tema ini kami berharap agar kita semua dapat memahami persoalan yang dihadapi oleh pesantren dalam menyongsong era industri 4.0. Terlebih industri 4.0 merupakan fenomena baru yang pengaruhnya sangat mendalam bagi masyarakat dan dunia global. Bukan hanya sektor ekonomi yang mengalami banyak perubahan, dunia pendidikan pun terkena dampaknya. Tak terkecuali pesantren. Jelas, hal ini membutuhkan perhatian yang serius dari kalangan pesantren.

Pembaca yang dirahmati Allah. Sebagaimana edisi sebelumnya, kami menghadirkan sejumlah rubrik menarik bagi sidang pembaca. Rubrik Fokus sebagai kajian utama akan menyoroti tentang pesantren dan industri 4.0. Kemudian Rubrik Opini yang akan menyoroti industri 4.0 dalam sudut pandang Islam. Rubrik Wawancara bersama seorang tokoh pendidikan Munif Chatib. Rubrik Sastra dan Budaya menghadirkan cerpen dan puisi serta esai kebudayaan. Rubrik Khazanah mengangkat tentang pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih. Lalu Santriana akan mengajak pembaca merefleksikan tentang makna hidup guna menghadapi berbagai tantangan.

Akhirnya, selamat membaca, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

REDAKSI



SUSUNAN REDAKSI

PENERBIT

Pondok Pesantren
Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza

DEWAN REDAKSI

KH. Ahmad Syahiduddin
Taftazani
Ubaidillah Asnawi
Ismatu Ropi
M. Wahyuni Nafis
Ferdinal Lavendry

PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Farisi
Sahrul Mauludi

STAF REDAKSI

Mislakhudin Hanafi
Siti Nurazijah
Ulan Damayanti
Tria Achiria
Haerudin

KEUANGAN

Ojah Darajatul Aliah

DISTRIBUTOR

Latifa Khaira

LAYOUTER

Abidin Ubedillah

daftar isi

MAJALAH
DZA 'IZZA
Edisi XI
Okt-Des 2018



PENERIMAAN TULISAN

Redaksi Dza Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: redaksidzaizza@gmail.com

03 REDAKSI

06 SUARA PEMBACA

07 PRELUDE

PENDIDIKAN YANG MENYENANGKAN;
BELAJAR DARI FINLANDIA
LITERASI DIGITAL DI PESANTREN

11 FOKUS

PENDIDIKAN PESANTREN
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

17 OPINI

BAGAIMANA PANDANGAN ISLAM
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0?

22 WAWANCARA

PENDIDIKAN YANG
MEMANUSIAKAN MANUSIA

25 SASTRA

PUISI
CERPEN

28 BUDAYA

GURU YANG BERTENGGAR DENGAN
DIRINYA SENDIRI

30 RESENSI

SOCRATES CAFE; MENUMBUHKAN
NALAR KRITIS DI ERA DIGITAL

31 SAINSTEK

MENGENAL GEMPA TSUNAMI DAN
ALAT DETEKSI DINI GEMPA

35 KHAZANAH

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IBN MISKAWAIH

41 TEROPONG

PELANTIKAN IKAS TANGERANG
UPACARA 17 AGUSTUS 2018

44 LANGUAGE CORNER

48 SANTRIANA

JALAN BATIN

50 POJOK KEARIFAN

MIMPI DAN SEPOTONG ROTI

surat pembaca

Sebagai santri Daar el-Qolam 3, saya sendiri merasa senang akan adanya majalah *Dza 'Izza* ini karena sangat menarik. Didalamnya tidak hanya ada informasi-informasi mengenai pesantren, tetapi terdapat puisi-puisi dan cerpen-cerpen yang sangat menarik untuk dibaca dan sangat memotivasi bagi para santri. Tetapi alangkah baiknya jika majalah *Dza 'Izza* diisi oleh lebih banyak prestasi dan karya-karya santri, tidak hanya ustaz atau ustazah saja. Santri juga dapat ikut serta aktif di majalah *Dza Izza* ini.

Claudia Salsabila 1 JHS E

Terima kasih atas apresiasinya. Kami berharap para santri dapat berpartisipasi dalam majalah ini. Misalnya, santri dapat menyumbangkan tulisan berupa opini, cerpen, puisi dan lainnya.

Menurut saya majalah *Dza 'Izza* ini, sebagian isinya cukup berat bagi para santri. Harapan saya majalah ini dapat ditingkatkan lagi untuk menarik minat para santri. Mudah-mudahan karya para santri juga semakin banyak yang dimuat.

Ihyacinka Satin 1 SMP D

Terima kasih atas masukannya. Semoga hal ini turut menggugah para santri untuk ikut berpartisipasi.

Alhamdulillah, semakin ke sini majalah *Dza 'Izza* semakin maju, semakin bagus dan banyak manfaatnya. Banyak pengetahuan dan sejarah yang termaktub di dalamnya. Sebagai masukan, agar ditambahkan sesuatu yang bisa membuat semangat para santri bangkit dan punya semangat belajar tinggi. Kalau perlu tambahkan sesuatu yang berbeda, misalkan: Setiap penerbitan majalah baru, terdapat teka-teki silang untuk para santri. Bagi yang benar, mendapat hadiah agar terciptanya *fastabiqul khairat*. Semoga majalah *Dza 'Izza* semakin dan tambah maju lagi dan tambah banyak manfaatnya. Amin.

Gita Amalia Zahwa 1 SMP D

*Terima kasih atas apresiasi dan masukannya. Kami berharap majalah *Dza 'izza* dapat memberikan manfaat di kalangan para santri maupun pembaca umum. Untuk itu diperlukan penyesuaian-penyesuaian dari segi bahasa maupun konten. Mudah-mudahan kami dapat terus meningkatkan kualitas majalah ini.*

Pendidikan yang Menyenangkan

Belajar dari FINLANDIA

Pendidikan di Finlandia telah dinobatkan sebagai yang terbaik sejak 2001 ketika OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) mengumumkan hasil PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun tersebut. Finlandia juga berada di peringkat pertama untuk *Human Capital Index* berdasarkan The Human Capital Report 2015. Tidak hanya itu, negara ini juga mendapat peringkat pertama untuk literasi menurut hasil studi Most Littered Nation in the Worlds pada 2016—sementara Indonesia di posisi ke-60.

Apa rahasia sukses mereka? Sejumlah penelitian dan berbagai publikasi telah mengungkapkan latar belakang dan faktor-faktor keberhasilan Finlandia. Mulai dari SDM guru, tingkat kesejahteraan hingga partisipasi masyarakat. Finlandia pun menjadi daya tarik para pemerhati pendidikan di seluruh dunia. Padahal sebelumnya pendidikan di negara tersebut kurang diperhitungkan.

Tertarik untuk mengetahui secara langsung, Mudir Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Ustaz Zahid Purna Wibawa melakukan kunjungan ke negara Skandinavia tersebut. Kunjungan



Kunjungan Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza Kiai Zahid Purna Wibawa bersama Majelis Tausiyah ke Finlandia dan Rusia dalam rangka Intenational Educational Exchange (29 Agustus – 8 September 2018)

itu diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pesantren.

“Tujuan kita ke Finlandia adalah untuk mengkonfirmasi atas apa yang diketahui tentang Finlandia, baik melalui buku, dokumen-dokumen, dan berbagai

sumber informasi lain, seperti apa pendidikan di Finlandia, yang katanya sangat luar biasa itu. Dari negara yang bukan nomor satu bisa menjadi nomor satu. Untuk bekal apa, untuk bekal ke pesantren,” ujar Ustaz Zahid saat diwawancara *Dza 'Izza* pada Jum'at (2/11/2018).

Hingga saat ini pendidikan

prelude

Finlandia sering menjadi bahan kajian bagi banyak kalangan dari berbagai negara dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Tidak terkecuali pesantren. Bagi Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 belajar dari sistem pendidikan asing tidaklah tabu. bahkan perlu jika itu dimaksudkan untuk kemajuan. “Kita ingin lebih baik dan lebih baik. Kira-kira apa yang kekinian yang perlu dimiliki oleh pesantren, yang belum pernah terjadi di pesantren. Dan Finlandia punya ciri khas tersendiri”, ujar Ustaz Zahid.

Kunjungan yang berlangsung selama beberapa hari itu memberikan kesan khusus bagi Daar el-Qolam 3 karena dapat mengamati secara langsung apa yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan Finlandia. Hal ini dirasa penting untuk memperkaya pendidikan di pesantren. Apakah itu?

“Kuncinya, menurut saya, *mindset* kita semua yang perlu diperbaiki. Kenapa? Karena saya melihat sekolah di sana itu *happy*. Jadi, anak-anak sekolah itu senyum, ceria, senang. Kalau di kita *mindset*-nya, sekolah itu berat. Sekolah itu *unhappy*,” terang Ustaz Zahid.

Banyak faktor yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan di Finlandia. Menurut Ustaz Zahid, hal itu sempat dikemukakan oleh Dubes Indonesia yang ada di sana. Paling sedikit, kuncinya ada tiga. Pertama, *happy*. Dalam mengajar guru harus *happy*, suasana lingkungan sekolah harus *happy*. Kedua *wellbeing*. Bagaimana anak-anak itu menjadi baik. Ketiga, standardisasi yang sama dalam hal fasilitas sekolah. Meskipun pengajaran berbeda-beda, namun setiap sekolah memiliki standard fasilitas yang sama.

Menurut Ustaz Zahid, inilah yang tidak dimiliki oleh pesantren. “Di kita, yang mudah saja 5 S



(salam, senyum sapa, sopan, santun) masih belum sepenuhnya dilakukan. Padahal ilmunya dari Islam. Andaikan itu terlaksana, *happy* akan didapat. Nah, ini yang belum kita lakukan, *happy*,” ujar beliau.

Dari segi pendidikan karakter, Finlandia juga memiliki kelebihan. Mereka dilatih kedisiplinan, tepat waktu, kerja tim, dll. Menurut Ustaz Zahid, orang Finlandia juga sopan. “Menurut saya orang-orangnya baik. Namun kalau menurut ukuran akhlak dalam Islam, belum. Karena Islam mengatur segala sisi. Dalam al-Qur’an jelas, dalam hadits juga jelas. Duduk di depan guru seperti apa, bergaul dengan guru bagaimana, berbicara dengan guru adabnya seperti apa. Menurut saya, pesantren punya kelebihan di situ. Yang belum punya adalah bagaimana kita mendidik dengan *happy*,” ujar beliau.

Kelebihan lain yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan Finlandia adalah SDM guru yang berkualitas. Bahkan hal

ini merupakan kunci utamanya. Sesuai standardnya, guru itu minimum S2. Karena itu, kata Ustaz Zahid, mereka mengatakan, “*We don’t have any problem about teachers.*”

“Di sana masalah guru sudah selesai,” tegas beliau.

“Bukan hanya karena pendidikannya S2 saja, tapi memang niatnya menjadi guru





sudah dari awal, bukan karena dia tidak diterima di kedokteran atau jurusan lainnya. Bahkan pendidikan guru setara atau sama bergengsinya dengan jurusan lain. Tingkat kesulitannya pun sama dengan di kedokteran. Bagi yang ingin menjadi guru, dia wajib sampai S2. Baru boleh menjadi guru,” terang Ustaz Purna.

Guru S1 berperan sebagai pendamping atau asisten guru untuk mata pelajaran tertentu. Tugas asisten guru adalah membantu menangani siswa yang tertinggal pelajaran. Terutama siswa yang agak lambat. Mereka akan mendapat *treatment* sampai bisa mengikuti pelajaran sebagaimana siswa lainnya.

“Kekurangan kita di Indonesia adalah faktor SDM. Kualitas SDM guru belum setara seperti itu. Itu yang menjadi PR bangsa ini,” ujar Ustaz Zahid.

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan di Finlandia, apakah semuanya dapat di adopsi di sini?

“Tidak semua bisa diadopsi,

bahkan ada yang tidak cocok. Malah sebenarnya kita punya nilai lebih. Tinggal bagaimana cara manajerialnya seperti mereka. Saya yakin pesantren akan lebih dahsyat,” ujar Ustaz Zahid.

Terkait dengan kurikulum, Finlandia menerapkan kebijakan desentralisasi. “Di Finland, sentralisasi saja mungkin dilakukan karena semua fasilitas di sekolah sama. Kualitas guru pun sama. Tapi kenapa mereka memilih desentralisasi?,” kata Ustaz Zahid. Menurut beliau, mereka telah melakukan riset selama sepuluh tahun, dan menemukan bahwa salah satu persoalannya terletak pada sentralisasi kurikulum. Dulunya Finlandia sentralisasi kurikulum. Setelah melalui riset dan melakukan perbaikan, mereka berhasil dan menjadi nomor satu. Mereka menerapkan desentralisasi, sekolah hanya diberikan *clue-clue* saja. Kurikulum diserahkan pada masing-masing sekolah, bagaimana melaksanakannya, diajarkannya

bagaimana, semua itu diserahkan pada kebijakan masing-masing sekolah. Bahkan masing-masing sekolah dapat menunjukkan ciri dan keunggulannya, sesuai dengan kemampuan sekolah itu. Masing-masing sekolah punya ciri khas.

Selanjutnya, faktor keberhasilan pendidikan di Finlandia tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat yang memberikan dukungan penuh bagi pendidikan. Mereka memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan. Apalagi lebih dari 90 persen penduduk Finlandia mengenyam perguruan tinggi.

“Harus kita akui tingkat pendidikan di Finlandia sudah tinggi sehingga masyarakatnya sangat mendukung seluruh proses pendidikan di sekolah. Kalau di Indonesia, karena pendidikannya belum merata, tidak sepenuhnya turut andil dalam proses pendidikan di sekolah. Bahkan dalam beberapa kebijakan sekolah ada yang menanggapi dengan emosi, padahal seharusnya orang tua memberikan dukungan, bahwa itu yang terbaik untuk anak didik,” terang Ustaz Zahid.

Ustaz Zahid berharap pendidikan di Indonesia, khususnya pesantren, terus maju dan berkembang. Guru-guru juga dapat semakin meningkatkan kualitasnya sehingga berdampak positif bagi kemajuan anak didik. “Mudah-mudahan dengan anak didik kita, yang kita didik ini, menjadi generasi-generasi penerus yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kita sekarang ini. Mereka lebih sopan, bisa bekerja sama, dan memelihara *ukhuwah Islamiyah*,” pungkas beliau. (SM/MH)

LITERASI DIGITAL DI PESANTREN

Jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat. Hingga 2017 tercatat ada sebanyak 143,26 juta jiwa jumlah pengguna internet di seluruh Indonesia. Mayoritas pengguna berasal dari usia muda. Namun sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan literasi digital sehingga pemanfaatan internet masih belum maksimal. Bahkan tidak jarang mengandung unsur negatif sehingga muncul kasus-kasus pencemaran nama baik, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, *bullying*, pornografi, radikalisme, terorisme, macam-macam penipuan dan berbagai *cybercrime*.

Literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat, khususnya kalangan pelajar dan generasi muda sebagai pengguna internet terbesar. Lembaga pendidikan harus cepat tanggap dalam merespons permasalahan ini, agar dampak negatif internet dapat diminimalisir. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengedukasi penggunaan internet secara positif dan produktif. Terlebih lembaga pendidikan pesantren yang menekankan pendidikan agama dan akhlak.

“Literasi digital sangat penting bagi kalangan pelajar, khususnya para santri, agar dapat memanfaatkan internet secara positif dan bermedia sosial yang sehat,” kata Mislakhudin Hanafi saat acara Bedah Buku *Socrates*



Bedah buku *Socrates Café* di Perpustakaan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3, Jum'at (9/11/2018) memberikan pemahaman kepada para santri tentang literasi digital.

LITERASI DIGITAL SANGAT PENTING BAGI KALANGAN PELAJAR, KHUSUSNYA PARA SANTRI, AGAR DAPAT MEMANFAATKAN **INTERNET** SECARA **POSITIF** DAN BERMEDIA SOSIAL YANG **SEHAT**.

Café di Perpustakaan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3, Jum'at (9/11/2018). Pengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam itu juga memberikan apresiasi atas acara bedah buku tersebut sebagai bagian dari pendidikan literasi digital di pesantren.

Acara bedah buku yang dilanjutkan dengan diskusi mendapatkan tanggapan positif dari para santri yang hadir. Sahrul Mauludi, penulis buku *Socrates Café*, yang juga jadi pembicara memaparkan seputar literasi digital. Ia juga mengimbau

agar para santri memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk tujuan positif dan produktif. Sahrul Mauludi berharap ke depannya literasi digital terus ditingkatkan, khususnya melalui lembaga pendidikan, agar kalangan pelajar dapat memanfaatkan internet untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mendorong kreatifitas, belajar dan berkarya.

PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Revolusi industri keempat (4.0) menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk pesantren. Akankah dunia pesantren dapat menjawab tantangan ini? Ataukah akan tertinggal di belakang?

Wacana revolusi industri 4.0 yang digulirkan di Jerman dalam World Economic Forum (WEF) pada 2015 lalu, terus mendapatkan banyak perhatian. Wacana yang pernah dimunculkan sebelumnya saat diadakan *Hannover Fair* di Jerman pada 2011 itu merupakan bagian dari kebijakan pembangunan pemerintah Jerman yang disebut *High-Tech Strategy 2020*. Hal tersebut dimaksudkan agar Jerman menjadi negara terdepan dalam industri manufaktur.

Industri 4.0 bertumpu pada teknologi digital yang diterapkan dalam bidang industri manufaktur. Namun pengaruhnya meluas meliputi berbagai bidang kehidupan sehingga menjadi suatu fenomena global yang sangat kompleks dan belum pernah terjadi sebelumnya.

Klaus Schwab dalam *The Fourth Industrial Revolution* (2016) menulis, “Kita berada di awal sebuah revolusi yang secara fundamental mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Dalam skala, ruang lingkup dan kompleksitasnya, apa yang saya sebut sebagai revolusi industri keempat tidaklah sama dengan apa pun yang pernah dialami oleh umat manusia sebelumnya.” Hal ini, menurut pakar ekonomi asal Jerman itu, karena terjadi bersamaan dengan terobosan di berbagai bidang, dari mulai peruntunan gen hingga nanoteknologi, dari energi terbarukan hingga komputasi kuantum. Perpaduan teknologi ini dan interaksinya yang menjangkau seluruh domain fisik, digital dan biologis, membuat revolusi industri 4.0 secara mendasar berbeda dari revolusi yang terjadi

sebelumnya.

Fenomena yang mulai terlihat sejak pergantian abad dua puluh satu tersebut, dibangun di atas revolusi digital yang semakin canggih dan terintegrasi. Dampaknya pun sangat luas dan dapat mengubah masyarakat dan ekonomi global. Perubahan ini, menurut Schwab, begitu mendalam di semua bidang industri yang ditandai dengan munculnya model bisnis baru, disrupsi terhadap pemain lama, perubahan sistem produksi, konsumsi, transportasi dan distribusi. Di wilayah sosial, sebuah perubahan paradigma tengah berlangsung dalam hal bagaimana kita bekerja dan berkomunikasi, maupun bagaimana kita mengekspresikan, menginformasikan dan menghibur diri sendiri. Begitu pula, pemerintah dan institusi mengalami perubahan, termasuk sistem pendidikan, kesehatan, transportasi dan lainnya.

Schwab berharap, dalam menghadapi perkembangan yang tidak pasti ini, para *stakeholder*—pemerintah, pengusaha, akademisi, dan masyarakat sipil—memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama agar memiliki pemahaman yang lebih baik atas tren yang akan muncul. “Kita semua perlu berbagi pemahaman (*shared understanding*) untuk membentuk sebuah masa depan bersama yang menunjukkan tujuan dan nilai-nilai umum. Kita harus memiliki pandangan bersama yang komprehensif dan global tentang bagaimana teknologi mengubah hidup kita dan generasi masa depan, serta bagaimana hal itu membentuk ekonomi, sosial, budaya dan konteks manusia di mana kita hidup,” tulis Ketua Eksekutif WEF itu.

Revolusi industri 4.0 merupakan kelanjutan dari revolusi industri sebelumnya

fokus

dan bertumpu pada faktor yang sama, yaitu teknologi. Revolusi industri pertama terjadi di Inggris sekitar 1760 hingga 1840 (angka ini tidak definitif). Revolusi ini dipicu oleh pembangunan rel kereta api dan penemuan mesin uap, yang kemudian menimbulkan kemampuan produksi secara mekanis dan mulai menggantikan tenaga kerja manusia. Revolusi industri kedua, yang dimulai pada akhir abad ke-19 dan memasuki awal abad ke-20, didorong oleh munculnya listrik dan jalur perakitan yang memungkinkan produksi massal. Revolusi industri ketiga dimulai pada 1960-an terjadi seiring dengan penggunaan teknologi komputer untuk otomasi manufaktur. Disebut pula revolusi komputer karena dikatalisis oleh pengembangan semikonduktor, komputasi mainframe (1960-an), komputasi personal (1970-an dan 80-an) dan internet (1990-an).

Berikutnya revolusi industri keempat yang terjadi seiring dengan makin canggihnya teknologi digital dan terintegrasi dalam berbagai bidang industri maupun bidang-bidang lainnya. Lima teknologi utama yang menopang pembangunan sistem Industri 4.0 adalah Internet of Things, Artificial Intelligence, Human-Machine Interface, teknologi robotik dan sensor, serta teknologi 3D Printing.

Dari semua tahapan yang terjadi pada revolusi industri, setidaknya ada empat konsekuensi logis terhadap perubahan masyarakat. Pertama, revolusi industri selalu terjadi bersamaan dengan penemuan teknologi baru yang diterapkan dalam kegiatan produksi. Teknologi telah melahirkan cara-cara baru sekaligus menciptakan perubahan pada nilai, pola dan cara kerja dunia industri. Konsekuensinya, negara-negara yang menjadi pencipta teknologi menjadi



Sumber: <https://ivoox.id>

pemimpin perubahan, yang lainnya hanya mengikuti.

Kedua, revolusi industri berdampak pada tergantikannya tenaga kerja manusia oleh mesin dan robot. Meskipun hal ini membuka peluang baru bagi tenaga kerja dengan skill di bidang teknologi, namun di sisi lain menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran. Revolusi industri

4.0 telah menciptakan pasar yang hiperkompetitif yang menuntut inovasi dan memunculkan disrupsi sekaligus. Karenanya disebut juga *disruptive era* di mana inovasi juga mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan menggantikan teknologi yang sudah ada. Jika para pelaku bisnis tidak beradaptasi dengan perubahan, mereka akan tertinggal, kalah saing, dan kemudian bangkrut. Hal ini

banyak terjadi pada perusahaan elektronik, transportasi, perbankan, pariwisata, travel agent, retail, dll. Industri surat kabar pun mengalami penurunan seiring dengan pesatnya pertumbuhan media online.

Ketiga, revolusi industri menimbulkan perubahan pada kehidupan sosial budaya masyarakat. Cara hidup masyarakat berubah secara signifikan mulai dari pola konsumsi, komunikasi, gaya hidup dan lainnya. Jika revolusi industri 1.0 mengubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, revolusi industri 4.0 mengubah masyarakat industri menjadi masyarakat digital.

Keempat, pada tataran global, revolusi industri menimbulkan ketimpangan, antara negara maju (produsen teknologi) dan negara berkembang (konsumen teknologi). Revolusi industri 1.0 sampai 4.0 terjadi di Eropa dan Amerika. Namun dampaknya meluas ke seluruh dunia dan menciptakan hegemoni kapitalisme bahkan imperialisme, sebagaimana pernah terjadi sejak revolusi industri kedua. Dampaknya pernah dirasakan oleh bangsa Indonesia di masa kolonialisme. Saat ini merupakan persoalan serius bagi negara-negara berkembang jika tidak ingin terus menjadi pasar industri negara maju.

Tidak semua negara memiliki kesiapan sepenuhnya dalam menghadapi industri 4.0 karena banyak aspek yang harus dipersiapkan. Indonesia misalnya, masih di bawah Singapura, Malaysia dan Thailand dalam hal kesiapan ini. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir menjelaskan, berdasarkan evaluasi awal tentang kesiapan negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 Indonesia

diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi. Meski masih di bawah Singapura, di tingkat Asia Tenggara posisi Indonesia cukup diperhitungkan. Sedangkan terkait dengan *global competitiveness index* pada *World Economic Forum 2017-2018*, Indonesia menempati posisi ke-36, naik lima peringkat dari tahun sebelumnya posisi ke-41 dari 137 negara. Menurut Nasir, beberapa penyebab Indonesia masih kalah karena lemahnya *higher education and training, science and technology readiness, dan innovation and business sophistication*. Inilah yang perlu diperbaiki supaya daya saing Indonesia tidak rendah (*Sumberdaya.ristekdikti.go.id, 30/011/2018*).

Lembaga pendidikan harus segera menanggapi permasalahan ini dan tidak boleh tertinggal dengan tuntutan yang ada. Bagaimana pun lemahnya daya saing kita dibanding dengan negara lain disebabkan oleh kelemahan sistem pendidikan Indonesia yang lambat dalam melakukan perubahan-perubahan dan inovasi. Lembaga pendidikan harus segera berbenah diri.

Pendidikan 4.0

Industri 4.0 menjadi pusat dari visi futuristik para pemimpin bisnis, ekonom, dan pembuat kebijakan. Namun sejauh manakah persiapan-persiapan yang telah dilakukan? Hal ini sangat penting karena menerapkan industri 4.0 bukanlah hal yang sederhana, bukan semata-mata persoalan IT saja. Hanya karena semua orang sudah memiliki gadget dan terkoneksi dengan internet, bukan berarti masyarakat sudah siap dengan industri 4.0. Sebagaimana dikeluhkan Schwab, masih banyak orang yang belum memahami dan menaruh perhatian serius terhadap industri 4.0. padahal konsekuensinya

sangat luas.

Menghadapi era industri 4.0, Indonesia berusaha untuk tidak ketinggalan. Hal ini dapat dilihat dengan dirilisnya peta jalan “Making Indonesia 4.0” oleh Presiden Joko Widodo (4/4/2018) pada acara Indonesia Industrial Summit 2018 di Jakarta Convention Centre yang diinisiasi oleh Kementerian Perindustrian. Visi dari Making Indonesia 4.0 adalah menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030.

Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto pun melakukan kunjungan kerja ke dua negara, Ceko dan Jerman, negara yang menyusun peta jalan industri era digital, untuk mendukung upaya pemerintah dalam mengimplementasikan sistem industri 4.0 Menurut Airlangga (beritagar.id, 17//05/2018), pemerintah telah menyiapkan 10 langkah prioritas nasional untuk mengimplementasikan peta jalan “Making Indonesia 4.0”. Salah satunya, pemerintah akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas sekolah kejuruan serta mengubah kurikulum pendidikan agar sesuai dengan perubahan industri 4.0.

Memasuki era industri 4.0 lembaga pendidikan harus menjadi yang terdepan dalam menjawab tantangan. Karena lembaga pendidikanlah yang berperan dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas. Jika tidak, hal ini akan mendatangkan kesulitan besar di masa mendatang. Namun sayangnya, dibandingkan Malaysia dan Singapura, Indonesia termasuk lambat dalam merespons tantangan ini.

“Dunia pendidikan sedang mengalami ‘goncangan’ menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0,” ujar

Rektor Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Dr. Ninok Leksono MA sebagaimana dilansir *kompas.com* (02/05/2018) dalam konferensi pers menyambut Hari Pendidikan Nasional (2/5/2018). Karenanya, Ninok Leksono melihat pentingnya peran pendidik untuk mampu melahirkan peserta didik yang terus menjadi “manusia pembelajar” atau *long life learner*.

Sementara Wakil Rektor

UMN Ir. Andrey Andoko menyampaikan pendidikan tinggi perlu mempersiapkan sumber daya yang memiliki sejumlah kompetensi. Andrey menyampaikan ada beberapa kompetensi yang dibutuhkan dalam mempersiapkan era industri 4.0 diantaranya adalah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), beradaptasi (*adaptability*), kolaborasi (*collaboration*), kepemimpinan (*leadership*), dan kreatifitas serta inovasi (*creativity and innovation*).

Untuk mewujudkan hal ini, kurikulum pendidikan seperti apakah yang sesuai dengan kebutuhan industri 4.0? Bagaimana pula dengan SDM gurunya? Tidakkah hal ini masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Rencananya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan merancang ulang kurikulum dengan menekankan lima kompetensi. Lima kemampuan yang harus dimiliki para generasi muda dalam rangka menghadapi revolusi industri keempat ialah kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan percaya diri (*merdeka.com*, 02/05/18).

Sementara itu, SDM guru harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan. Sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, guru harus

meningkatkan kompetensi dalam menghadapi era Pendidikan 4.0. Apalagi para peserta didik mereka merupakan generasi milenial yang lekat teknologi digital. Di butuhkan guru yang mampu membuat peserta didik dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana belajar yang efektif, berpikir kritis, menumbuhkan kreatifitas dan inovasi, kemampuan bekerja sama dan memecahkan masalah.

Pesantren Terdepan

Bagaimana dengan lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan industri 4.0? Apakah telah siap menyongsong era industri 4.0?

Sejak dulu hingga sekarang, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan yang terjadi di masyarakat. Beragam corak pesantren, dari yang tradisional maupun modern, telah menunjukkan berbagai respons yang beragam. Hanya saja, kali ini tantangan yang dihadapi jauh berbeda dengan sebelumnya. Tantangan kali ini bersumber dari revolusi teknologi digital yang telah mengubah dunia secara radikal dan membutuhkan respons yang lebih kreatif.

Dalam menghadapi tantangan saat ini, pesantren yang memiliki keterbukaan terhadap inovasi dan teknologi berpeluang besar untuk beradaptasi, bahkan ikut berperan positif dalam menyongsong era industri 4.0. Pesantren semacam ini dapat menjadi contoh bagaimana umat Islam memanfaatkan teknologi dan memberikan solusi atas sejumlah persoalan baru yang muncul. Sebagai lembaga pendidikan dan akhlak, pesantren yang terbuka terhadap teknologi, justru akan memberikan keunggulan tersendiri dan nilai tambah. Pesantren semacam ini berpotensi

menjadi lembaga pendidikan yang terdepan dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dengan kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan agama dan akhlak yang responsif terhadap teknologi digital.

Pihak pemerintah sendiri menaruh harapan besar terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan era digital saat itu. Menurut Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) M. Hanif Dhakiri, sudah saatnya pendidikan di pesantren memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Banyak platform media sosial yang dapat digunakan sebagai media pendidikan yang kreatif dan inovatif. Karena itu Dhakiri mendorong pesantren memaksimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajarannya (*Kompas.com*, 05/03/2018)

Sementara itu, Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengajak para santri untuk menjadi wirausaha industri terutama di sektor digital. Pasalnya, Indonesia ditargetkan menjadi negara ekonomi terkuat ketujuh di dunia pada tahun 2030, di mana salah satunya diharapkan melalui kontribusi dari sektor industri digital. (*indonews.id*, 20/01/2018).

Kemenperin memiliki program Santripreneur. Dalam implementasinya, Kemenperin memiliki dua pendekatan, yaitu model Santri Berindustri dan Santri Berkreasi. Santri Berindustri merupakan upaya pengembangan unit industri yang telah dimiliki oleh pondok pesantren maupun penumbuhan unit industri baru yang potensial. Langkah ini diharapkan mendorong unit industri tersebut menjadi tempat magang para sumber daya manusia di lingkungan pesantren.

STRATEGI PEMERINTAH MENUJU INDUSTRI 4.0

SASARAN PENERAPAN PETA INDUSTRI 4.0



Membawa Indonesia menjadi **10 besar** kekuatan ekonomi dunia pada 2030



Mengembalikan angka net export industri **10 persen**



Peningkatan produktivitas tenaga kerja hingga dua kali lipat dibanding peningkatan biaya tenaga kerja



Pengalokasian 2 persen GDP untuk R&D teknologi dan inovasi

10 NATIONAL PRIORITIES

1

Memperkuat produksi material sektor hulu, contoh 50% dari bahan baku petrokimia yang masih impor

5

Menarik investasi asing melalui penawaran yang baik serta insentif untuk mendorong percepatan transfer teknologi ke perusahaan lokal.

7

Meningkatkan kualitas SDM dengan meningkatkan kualitas sekolah kejuruan serta mengubah kurikulum pendidikan sesuai dengan perubahan industri 4.0.

2

Membangun peta jalan zona industri nasional untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi beberapa zona industri.

8

Membentuk pusat ekosistem inovasi berupa sentra R&D termasuk di dalamnya perlindungan hak atas kekayaan intelektual (HAKI).

3

Mengakomodasi standar keberlanjutan, contohnya industri berbasis teknologi bersih, biokimia, dan energi terbarukan.

9

Memberikan insentif untuk investasi teknologi, yaitu mendesain ulang rencana insentif adopsi teknologi.

4

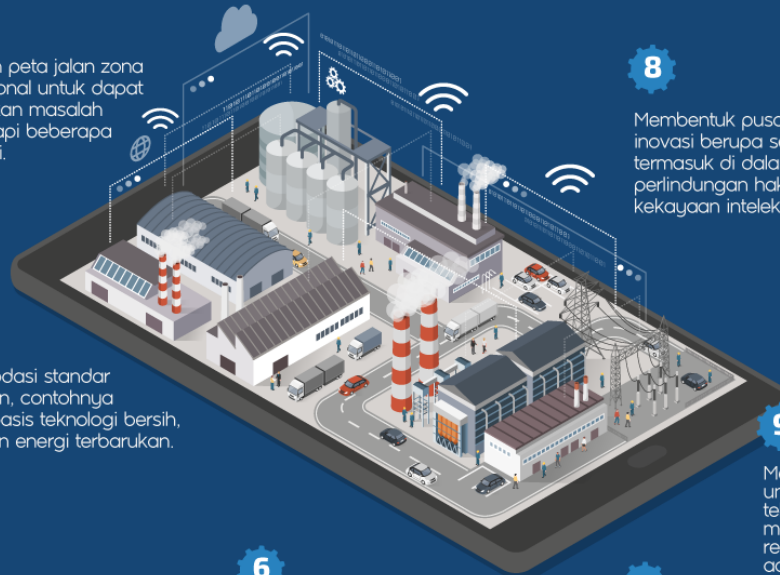
Memberdayakan 3,7 juta UMKM melalui teknologi misalnya e-commerce UMKM dan pendanaan teknologi

6

Membangun jaringan internet berkecepatan tinggi dan platform digital yang dapat memuluskan transisi menuju industri 4.0.

10

Harmonisasi antara aturan dan kebijakan untuk mendukung revolusi industri 4.0



Sedangkan, model Santri Berkreasi merupakan program kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan potensi kreatif para santri maupun alumni yang terpilih dari beberapa pondok pesantren untuk menjadi seorang professional di bidang seni visual, animasi dan multimedia sesuai standar industri saat ini. Pelatihan animasi diselenggarakan di Bali Industri Creative Center (BCIC) bekerja sama dengan Asosiasi Industri Animasi dan Konten Indonesia (AINAKI).

Kesiapan Pondok Pesantren Daar el-Qolam

Sejak awal melenium, sejumlah pesantren di Indonesia telah banyak yang melakukan pembenahan baik dari segi manajemen hingga sistem pendidikan. Hal ini merupakan modal penting dalam menghadapi tantangan ke depan.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam Tangerang misalnya, telah siap menghadapi tantangan yang muncul akibat revolusi teknologi digital. “Pesantren Daar el-Qolam secara ‘tidak sengaja’ telah mempersiapkan diri untuk menatap era industri 4.0,” kata Mudir Pesantren Daar el-Qolam 3 Ustaz Zahid Purna Wibawa. “Misalkan, semua serba kita gunakan *fiber optic* internal pesantren, kita berusaha untuk membangun infrastruktur jaringan internet maupun intranet melalui *fiber optic*,” ujar beliau saat diwawancara *Dza ‘Izza* pada Jum’at (02/11/2018).

“Pertama, infrastrukturnya dipersiapkan. Kedua, SDM guru juga dipersiapkan. Karena infrastruktur tidak ada manfaatnya bila tidak ada yang menggunakan. Jika infrastruktur sudah ada maka guru-guru juga dilatih untuk mempersiapkan dirinya agar mampu memanfaatkan

infrastruktur tersebut. Bagaimana mengisi ruang guru di *web* supaya anak-anak bisa mengerjakan tugas, mengikuti program yang ada di pesantren melalui *website*. Ketiga, membiasakan santri dengan fasilitas teknologi sesuai dengan fungsi dan etikanya,” terang Ustaz Zahid.

Pesantren Daar el-Qolam bersifat terbuka terhadap perkembangan teknologi digital. Dari mulai proses belajar mengajar hingga fasilitas penunjang pendidikan, teknologi digital dimanfaatkan dengan baik. Bagi Daar el-Qolam teknologi itu tergantung bagaimana kita memanfaatkannya.

“Teknologi itu memang ada mudaratnya. Tapi juga ada manfaatnya. Masing-masing institusi memiliki perspektif yang berbeda dalam menilai hal ini. Menurut Daar el-Qolam manfaatnya jauh lebih besar daripada mudaratnya. Ketika alat itu digunakan untuk hal yang bermanfaat, maka dia akan lebih banyak manfaatnya. Ketika digunakan oleh orang dengan banyak mudaratnya, mudaratnya pun lebih banyak. Tergantung perspektif kita menilai dan menggunakan teknologi tersebut. Apalagi santri kita sudah ditanamkan nilai-nilai,” ujar Ustaz Zahid. Karena itu bagi Daar el-Qolam, memanfaatkan teknologi merupakan sebuah keniscayaan. “Ketika kita tidak turut andil di bidang hal tersebut, maka kita akan semakin tertinggal,” ujar Ustaz Zahid.

Lembaga pendidikan pesantren juga dituntut untuk mempersiapkan para peserta didik menghadapi masa depan. Sehingga pendidikan yang diberikan dapat menjadi bekal bagi para santri. “Prinsipnya pesantren tidak mendidik anak untuk menjadi pekerja tapi mendidik anak untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Itu pesan pendiri pesantren. Tapi bukan berarti santri tidak *skillfull*, santri harus *skillfull*, memiliki kemampuan-kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mampu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang mereka miliki (*skill*-nya). Apa pun yang kita lakukan di sini adalah menyiapkan mereka untuk menatap masa depan dengan bekal untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat,” terang Ustaz Zahid.

Prinsip yang dipegang oleh pesantren untuk tetap berpegang pada tradisi sekaligus merespons modernisasi tetap menjadi acuan utama dalam menghadapi berbagai tantangan ke depan. Dengan prinsip ini pesantren tetap memiliki akar yang kuat dalam tradisi sekaligus memiliki keterbukaan terhadap berbagai inovasi dunia modern. “Perkembangan zaman ini harus diikuti oleh pesantren sehingga dia tidak boleh tertinggal oleh pendidikan manapun. Kalau tidak, Pesantren Daar el-Qolam hanya memandang masa lampau, tidak menatap masa depan. Jika tidak mengikuti kaidah *al-muhafazah ala qadimis salih wal akhdu bi al-jadidi al-aslah*, kita akan semakin tertinggal,” pungkash Ustaz Zahid. (SM/MH)

BAGAIMANA PANDANGAN ISLAM DI ERA INDUSTRI 4.0?

Dzikroh, M.Pd*



Umat Islam memiliki warisan yang sangat kaya di bidang sains dan teknologi sejak abad 8 M. Para ilmuwan dari kalangan wanita juga turut memberikan kontribusi.

Sumber: aboutislam.net

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin pesat. Dalam hitungan detik banyak sekali temuan-temuan atau terobosan-terobosan yang dilakukan oleh para ilmuwan. Berbagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tadinya di luar angan-angan atau pikiran manusia, kini berubah menjadi kenyataan dan menjadi kebutuhan sehari-hari, bahkan tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sebut saja misalnya penyampaian informasi/berita yang dahulu memerlukan waktu hingga berbulan-bulan, kini dengan adanya telephone, handphone, smartphone,

email, internet dan lain-lain dapat sampai ke tujuan hanya dalam hitungan detik saja, bahkan pada saat yang (hampir) bersamaan (*real time*).

Melalui TV, satelit dan alat komunikasi canggih lainnya, kejadian di satu tempat di permukaan bumi atau di angkasa dekat permukaan bumi dapat diketahui oleh umat manusia di seluruh belahan dunia dalam waktu yang bersamaan. Selain dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan dalam bidang lain pun begitu maju dengan sangat pesat seperti material, sains fisika, kimia, biologi, astronomi, kedokteran, termasuk

opini

cabang-cabang yang lebih detail lagi seperti hematologi (ilmu tentang darah), entomologi, meteorologi (ilmu tentang kajian cuaca), exobiologi (ilmu tentang kehidupan di angkasa luar), geologi, geofisika botani, zoologi, cardiologi, hidrologi (ilmu tentang aliran air), aerodinamika (ilmu tentang aliran udara), alat-alat transportasi, alat-alat rumah tangga, bioteknologi dan lain lain. Segala temuan dan terobosan itu pada prinsipnya dilakukan untuk memudahkan dan membantu segala pekerjaan manusia. Lebih-lebih saat ini yang menurut para pakar kita telah memasuki era industri 4.0. Era dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Masih teringat dengan jelas dalam bayangan penulis sewaktu masih kecil di awal tahun 90-an, begitu susah mencari pesawat telepon. Jika kita ingin berkomunikasi dengan sanak-keluarga yang berada di tanah rantau, ingin berkirim kabar yang urgen kepada mereka, kita harus rela naik angkot pedesaan menuju kota kabupaten hanya untuk mencari wartel. Saat itu wartel hanya ada di kabupaten/kota saja. Komunikasi yang efektif saat itu hanya bisa dilakukan melalui pos. Itupun bisa sampai sebulan. Adapun surat yang sifatnya sangat urgen, kita bisa mengirimkan melalui telegram. Itupun juga harus ke kota /kabupaten. Segalanya terbatas dengan fasilitas dan infrastruktur.

Hal lain yang teringat saat masih kecil adalah jika ingin melihat acara televisi kita harus duduk manis di pelataran rumah warga yang terbilang kaya. Hanya beberapa orang saja yang memiliki televisi di kampung, itupun masih hitam putih dan hanya TVRI (Televisi Republik Indonesia) saja yang mengudara dan menghiasi

layar televisi. Saat itu tidak pernah terpikirkan oleh kita, bahwa kita bisa melepas rindu dengan sanak keluarga di tanah rantau melalui sebuah alat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dan juga bisa saling bertatap muka. Kini semua hal yang menurut kita mustahil terjadi, bisa kita lakukan. Semua itu akibat dari perkembangan teknologi dan temuan atau terobosan yang dilakukan oleh para ilmuwan.

Kita semua mengakui dan bersepakat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan penting dalam pembangunan peradaban manusia. Penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan bermacam-macam kemudahan pada manusia. Perjalanan yang dulu perlu ditempuh berbulan-bulan, sekarang dapat ditempuh hanya beberapa jam saja dengan pesawat terbang, kereta api cepat. Pendek kata segalanya sangat mudah jika dibandingkan dengan zaman dulu.

Namun demikian semuanya itu tidak selamanya memberikan nilai positif. Setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu ada konsekuensi yang harus dibayar, bukan hanya dampak positif saja namun muncul juga dampak negatifnya. Di sinilah kearifan dan kebijaksanaan diperlukan dalam menyikapi segala bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia.

Salah satu hal yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari adalah ungkapan orang-orang mengenai teknologi informasi yang *“mampu mendekatkan yang jauh namun juga menjauhkan yang dekat”*. Menurut para orang tua (sebut saja generasi zaman old) zaman sekarang terlihat semakin terkikisnya etika, sopan santun, adab dan tata karma. Dalam berhubungan sosial, misalnya,

terlihat saat kumpul dengan sanak keluarga (seperti saat lebaran) banyak di antara kita yang sibuk dengan urusan *gadget*-nya. Cobalah kita perhatikan di sekeliling kita saat di rumah makan, kantor, atau yang lain. Mereka khusuk dengan dunianya masing-masing, sibuk di depan layar *handphone*, bahkan cenderung bukan untuk hal yang positif dan terkesan membuang-buang waktu hanya untuk kesenangan sesaat.

Selain hal yang dikemukakan di atas sampai saat ini kebanyakan umat Islam masih sebagai pengguna produk ilmu pengetahuan, teknologi dan industri yang ditemukan atau dibuat oleh saintis, teknokrat dan industrialis yang didominasi oleh barat (bukan Islam). Barang-barang produksi umat Islam (dalam hal ini negara berkembang) masih berbasiskan sumber daya alam yang mempunyai nilai tambah (*added value*) yang rendah, belum berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempunyai nilai tambah yang tinggi. Para ilmuwan Islam belum menjadi satu kelompok yang maju, berilmu pengetahuan dan berteknologi tinggi sehingga menjadi tempat rujukan para ilmuwan dan teknokrat dunia lainnya. Kalau toh ada, jumlah mereka tidak sebanding dengan dengan jumlah mereka. Secara umum negeri yang mayoritas muslim berada dalam kategori negeri yang sedang berkembang di mana tingkat pendidikan masih belum merata.

Sebagai seorang muslim, kita semua paham bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an (al-Qur'an sebagai *way of life*) dan Sunnah Rasul. Sebagai muslim tentunya kita berharap bahwa hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Selain itu kita berharap agar ilmu pengetahuan dapat digunakan

untuk kemashlahatan manusia tanpa harus menimbulkan mudarat kepada manusia yang lain.

Segala sesuatu yang terjadi harus bernilai manfaat kepada yang lain, memberikan maslahat kepada sesama dan lingkungan sekitar. Sebagai seorang pendidik, sebagai orang tua, sebagai tenaga profesional atau sebagai apa pun itu, kita harus memahami bahwa apa yang terjadi saat ini harus benar-benar disikapi dengan cerdas dan bijaksana. Dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sekaligus dalam mempertahankan peradaban dan mewujudkan kembali peradaban islam (yang pernah mengalami kejayaan).

Ajaran Islam yang kita yakini telah memberikan pijakan dalam kerangka berpikir dan berbuat agar manusia selalu berupaya melakukan kreatifitas dan inovasi dalam kehidupannya. Ajaran Islam juga memberikan arahan dan pijakan akan batas-batas yang harus dilakukan agar segala sesuatunya mampu memberikan kemaslahatan bersama dan jauh dari mudarat. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk selalu berpikir kritis, menganalisa, mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti yang kita dapati dalam Kalamullah yang mengajak kita (mahluk-Nya) untuk selalu memikirkan hal tersebut. Dalam beberapa ayat al-Qur'an Allah SWT berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ (٥١) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.*” (QS. Ali Imran : 190-191).

Ajaran Islam (al-Qur'an) sangat mendorong umatnya untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu, seperti yang terdapat dalam berbagai ayat al-Qur'an. Misalnya dalam bidang dirgantara, Allah berfirman:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ
أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا
بِسُلْطَانٍ (٣٣)

“*Wahai para jin dan manusia, jika kamu sanggup melintasi segenap penjuru langit dan bumi, maka lintasilah! Kamu tidak dapat melintasinya kecuali dengan sulthon (kekuatan).*” (QS Ar Rahman 33).

Allah telah memberikan pijakan kepada kita sebagai umat manusia untuk berpikir kreatif dan inovatif mengembangkan segala potensi yang dimiliki, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ
“*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah apa yang ada pada suatu kaum hingga mereka merubahnya sendiri.*” (QS. Ar-Ra'd : 11).

Ayat tersebut mengandung pesan tersirat dan motivasi untuk selalu berinovasi dan berkreasi agar tidak tertinggal dari yang lain bahkan memotivasi untuk selalu menjadi yang terdepan. Selain dengan ayat tersebut terdapat beberapa sabda nabi yang bisa kita jadikan motivasi, berkreasi dan berinovasi. Sabda Rasulullah SAW:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ
مَنْ عَمِلَ بِهَا

“*Barang siapa melakukan hal baru yang baik maka ia mendapat pahalanya dan mendapat pula pahala orang lain yang mengerjakan hal baru yang baik itu.*” (HR. Muslim)

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ
اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ
خَيْرٍ، إِحْرَاضٌ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ
وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ
أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي
فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ:
قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ

“*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.*” (HR. Muslim, ahmad, Ibn Majah, An-Nasa'i)

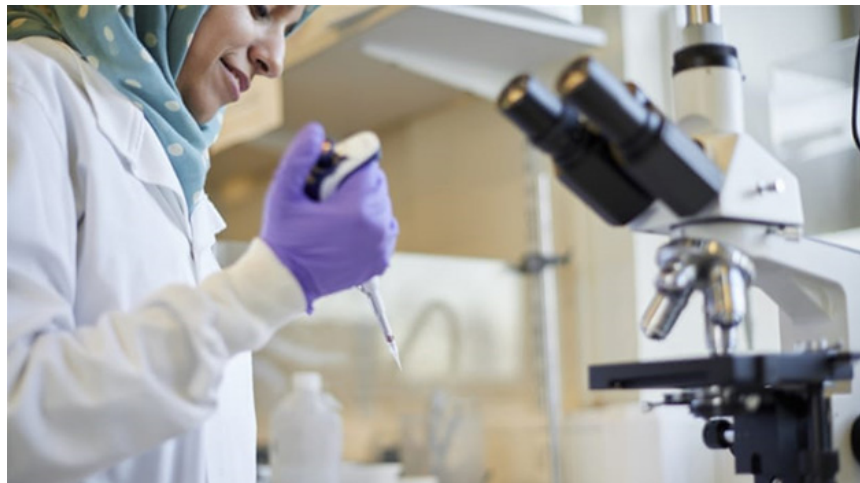
opini

Hadits di atas menyiratkan pesan bahwa Rasulullah mengajarkan kepada umat agar kuat dalam segala hal. Kuat karakter hidupnya, kuat intelektualitasnya, kuat finansialnya, kuat fisiknya, kuat prinsip hidupnya, kuat harkat dan martabatnya. Rasulullah mengajarkan kita menjadi generasi yang berkualitas, mampu mewujudkan peradaban umat manusia, peradaban yang didasari akan nilai-nilai ajaran agama.

Jika kita semua berpikir dengan jernih maka bisa kita rasakan bahwa hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semuanya adalah nikmat atau anugrah yang Allah berikan kepada seluruh makhluknya khususnya manusia. Semua itu adalah anugerah dari Allah yang patut manusia syukuri. Tetapi kelihatannya, semakin maju manusia, semakin ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, semakin sedikit manusia yang bersyukur. Malah sebaliknya kejahatan di kalangan manusia semakin bertambah. Adakalanya manusia bukan seperti manusia lagi, karena sudah hilang kemanusiannya. Berbagai jenis kejahatan semakin meningkat dalam masyarakat.

Para saintis dan cendekiawan saat ini hampir secara umum berpikir memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, terkesan tidak ada kaitannya sama sekali. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seolah tidak relevan jika harus selalu dikaitkan dengan masalah ketuhanan. Seakan terpisah dan beda wilayah. Dunia saintis saat ini memandang bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak ada hubungan dengan Allah, ibadah, Rasulullah SAW dan hari akhirat.

Mari kita perhatikan beberapa fenomena yang terjadi baru-baru ini. Yang ter-*update*



Umat Islam harus menjadi yang terdepan dalam inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di era industri 4.0

Sumber: Aljazeera.com

misalnya kejadian kecelakaan pesawat (lion air) yang menimpa saudara-saudara kita. Bila ada kecelakaan pesawat terbang, yang terlintas dan sibuk dibuat adalah mencari sebab-sebab lahiriahnya dengan mencari 'black box' dan membuat hipotesis sebab jatuhnya pesawat tersebut misalnya karena adanya 'unpredictable propagation crack di wing spar'; 'human error'; 'one engine out'; 'stress corrosion'; dan sebagainya. Begitu juga ketika terjadi gempa bumi hebat yang menewaskan ratusan bahkan ribuan manusia dan menghancurkan bangunan-bangunan. Maka yang dicari oleh para saintis adalah penyebab-penyebab lahiriahnya misalnya letupan gunung berapi, gerakan tektonik lempeng bumi dan sebagainya. Ini tidak salah. Namun harus diperhatikan juga faktor kuasa dan kehendak Allah. Seolah-olah ilmu pengetahuan dan teknologi bukan urusan manusia dengan Allah. Urusan manusia dengan Allah hanyalah urusan ibadah *mahdhah*, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan berbagai ibadah ritual lainnya.

Padahal faktor kekuasaan dan kebesaran Allah inilah yang perlu untuk direnungkan. Saintis

dan teknokrat yang bertaqwa akan mencari dan memahami maksud teguran Allah. Mereka sadar bahwa jangankan sebuah pesawat terbang jatuh, gempa bumi dan tsunami yang menewaskan puluhan, ratusan atau bahkan ribuan manusia, bahkan kaki tertusuk duri pun bisa jadi merupakan teguran atau bahkan peringatan dari Allah SWT. Bencana demi bencana terjadi menimpa umat manusia baik yang dibuat oleh Allah melalui banjir, gempa bumi, gunung berapi, tsunami ataupun akibat perbuatan tangan manusia dengan bantuan teknologi seperti peperangan, ledakan bom, kebocoran nuklir dan lain-lain adalah teguran dari Allah SWT atau bahkan peringatan kepada manusia agar manusia bisa mengambil hikmah dan pengajaran. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Manusia tidak semakin beriman, tidak semakin cinta dan takut dengan Allah. Akhirnya manusia akan rugi di dunia dan di akhirat.

Menyikapi semua hal itu perlu kiranya kita semua kembali merenungkan, berpikir secara arif dan bijaksana serta melakukan langkah-langkah konkret dalam menyiapkan generasi muslim

yang berkualitas. Baik secara intelektualitas dan karakter, yang siap bersaing dan bermain di era industri 4.0 atau era globalisasi saat ini.

Beberapa hal yang perlu untuk diperkuat dan ditanamkan pada diri generasi muslim adalah: Pertama, penanaman nilai-nilai aqidah dan syari'at Islam yang dimulai dari lingkungan keluarga. Keberadaan keluarga sebagai faktor penentu dalam proses pendewasaan dan menyiapkan generasi muslim yang kuat dan berkualitas. Keluarga sebagai peletak dasar nilai-nilai aqidah Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai bahwa kita sebagai makhluk Tuhan selalu terawasi dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang sudah kita perbuat saat hidup di dunia. Keluarga juga harus menanamkan *akhlakul karimah* dalam segala hal baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan sekitar. Menanamkan dan memberikan teladan atas nasihat Rasul dan para generasi salaf bahwa *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi yang lain dan paling baik akhlakunya"*. Nilai yang terkandung dalam nasihat tersebut harus benar-benar mampu diejawantahkan dalam perbuatan dan pemanfaatan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua dilakukan dan dimanfaatkan dengan tepat dan etika yang benar.

Kedua, membangun budaya membaca di kalangan generasi muslim baik dari tingkat keluarga, lembaga pendidikan atau masyarakat. Perintah membaca adalah bagian dari ajaran agama, bahkan saat risalah kenabian turun kepada Nabi Muhammad SAW perintah pertama kali yang turun adalah perintah membaca. Perintah membaca di sini tidak hanya membaca secara tekstual tetapi juga membaca secara

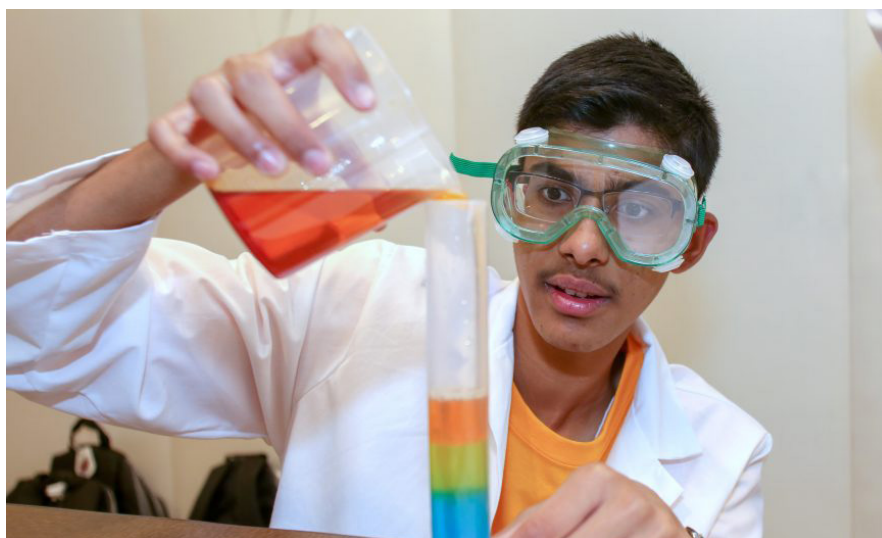
kontestual. Dengan membaca para generasi muda muslim akan semakin tahu akan perkembangan dunia, dengan membaca mereka akan semakin banyak yang perlu digali lebih dalam (merasa semakin tidak tahu) bahwa semua yang ada di dunia ini dilakukan atas dasar kehendak Allah SWT.

Ketiga, kurikulum pendidikan yang ada di lembaga-lembaga pendidikan hendaknya mengarah pada upaya pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara komprehensif dan holistik. Pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam menentukan kurikulum untuk selalu memperhatikan nilai-nilai agama yang terintegrasi dalam penentuan kebijakan kurikulum (Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang beragama). Setiap peserta didik harus benar-benar menguasai segala kompetensi

dari kurikulum tersebut. Adapun bagi lembaga pendidikan Islam diharapkan disusun kurikulum yang mengarah *project based* al-Qur'an. Selain daripada itu pemerintah hendaknya turut andil dalam upaya membina, mengawal dan mengawasi proses literasi, baik literasi dalam hal membaca, literasi data, literasi teknologi dan literasi humanisme

Jika semua itu dilakukan dengan konsisten dan terus dievaluasi, kita semua berharap generasi muslim mampu mewujudkan peradaban yang maju dan berkemajuan, generasi yang mampu mewujudkan *baladun thoyibatun wa rabbun ghafur*.

Dzikroh, M.Pd, pengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.



Seorang remaja Muslim dari Santa Clara, California, mendapatkan pengakuan nasional untuk penelitian medisnya, setelah terpilih sebagai salah satu dari 30 siswa sekolah menengah nasional untuk berkompetisi di 2018 Broadcom MASTERS Competition di Washington, DC.

Sumber: <http://aboutislam.net>

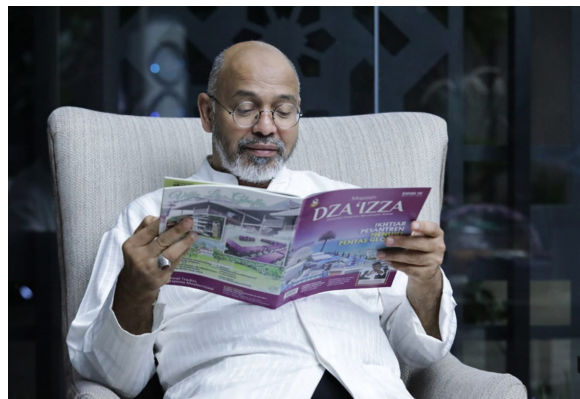
PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN MANUSIA

WAWANCARA DENGAN MUNIF CHATIB

Pendidikan yang baik adalah yang dapat mengembangkan berbagai potensi kecerdasan manusia yang bersifat unik pada setiap individu. Itulah pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan yang membuat manusia berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dalam hal ini sekolah harus mampu menjadi wahana belajar yang mengakui semua keragaman kecerdasan tanpa melakukan segregasi. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pendidikan yang bersifat humanis ini berikut petikan wawancara Dza 'Izza dengan Munif Chatib seorang praktisi pendidikan saat melakukan kunjungan ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.

Seberapa penting kedudukan manusia dalam pendidikan?

Di dalam al-Quran disebutkan bahwa semua makhluk pernah ditawarkan untuk menjadi pemimpin, *khalifah fil ardl*. Langit dan gunung tidak bersedia. Tapi manusia menyanggupinya. Maka sederhananya, dari seluruh alam raya ini kalau ditunjuk siapa pemimpinnya, itu manusia. Tapi dalam surat al-Baqarah ayat 20 malaikat mempertanyakan hal ini, karena dikhawatirkan manusia akan membawa kerusakan di muka bumi. Jawaban Allah, "Aku lebih mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." Dalam ayat selanjutnya, dijelaskan bagaimana Allah mengajari Adam nama-nama benda, lalu diajukan



kepada malaikat. Mereka tidak tahu, sementara Adam tahu. Maka, kenapa manusia menjadi pemimpin, karena di situ ada unsur pengetahuan, ada unsur proses pembelajaran.

Berarti pendidikan itu oleh manusia untuk alam raya, untuk semuanya. Kenapa oleh manusia? Karena manusialah makhluk yang diciptakan Allah yang memiliki

potensi untuk belajar dan berkembang. Itu tidak terjadi pada makhluk yang lain. Karena itu sekolah, proses pendidikan, atau apa pun yang berhubungan dengan *knowledge* dan lain-lain, tempatnya adalah manusia.

Berarti ada pendidikan yang memanusiakan manusia dan pendidikan yang tidak memanusiakan manusia. Pendidikan yang tidak memanusiakan manusia itu seperti apa?

Pendidikan yang diselenggarakan, tapi malah mengkebiri kemanusiaan seseorang. Cirinya segregatif, yaitu pendidikan yang eksklusif, pakai *tracking*. Sekolah itu memilih anak-anak yang pintar saja yang bisa

masuk sekolah. Yang dianggap tidak pintar, yang berakhlak kurang baik, tidak diterima untuk sekolah.

Segregasi modern itu, sebagaimana yang terlihat, katanya sekolah unggul tetapi dalam proses penerimaannya, yang dipilih harus yang *the best*, dengan berbagai macam tes seleksi. Kalau ada anak yang mendaftar dengan penampilan yang terkesan nakal (rambut dan pakaian yang urakan) biasanya sekolah langsung tidak menerima. Padahal dia juga manusia.

Kalau dari awal sekolah didirikan, lalu dalam proses penerimaannya anak sudah disekat-sekat, maka itu menandakan pendidikan yang tidak memanusia manusia. Sekolah yang bagus itu, susah saja ada tes masuknya. Saya sering guyon, disekolah mestinya ada tes yang disebut tes denyut nadi. Selama ada denyut nadinya, silahkan masuk. Karena hal itu menandakan ia manusia. Perkara nanti adak anak “bodoh”, itu tugas sekolah untuk memintarkan, ada anak nakal itu tugas sekolah untuk membaikkan. Sekolah itu harus *the best process* bukan *the best input*. Sekolah itu harus jadi *agent of change*.

Sekolah yang tidak memanusia manusia adalah sekolah yang seperti perusahaan. Karyawan-karyawan yang masuk itu adalah yang pintar-pintar. Kalau perusahaan seperti itu wajar. Karena kalau karyawannya tidak pintar, bangkrut. Tapi sekolah bukan perusahaan. Sekolah itu wadah *agent of change*.

Sekolah memiliki batas waktu masa pendidikan. Dalam waktu yang terbatas itu perlu menyamakan input dan tidak terjadi gap yang terlalu tinggi. Secara teknis bukankah hal itu

bisa menjadi kendala?

Saya tidak sepakat. Kalau input itu dinilai dari murni kognitif misalnya, lalu disitu terjadi perbedaan. Sebenarnya, yang berbeda itu adalah, setiap anak memiliki *learning style* yang berbeda-beda. Anak yang kita anggap tidak pintar, karena nilainya jelek. Apalagi kita pakai ijazah. Ada pula hasil Ujian Nasional yang oleh sekolah diambil sebagai acuan. Atau sekolah membuat tes sendiri yang hasilnya dijadikan sebagai acuan untuk menentukan kategori anak seperti apa.

Menurut saya, ketika anak dipahami dalam perspektif “karakter”, itu namanya *learning style*, ‘gaya belajar anak’. Setiap anak menangkap informasi dengan pola-pola khasnya. Kalau sekolah memahami ini, maka dengan mudah semua mata pelajaran dipahami oleh setiap anak. Maka saya punya pandangan, tidak ada anak yang bodoh. Anak yang punya hambatan memang ada. Namun penyebab hambatan itu lagi-lagi bukan anaknya, tapi stimulus kita yang tidak tepat. Kita tidak sadar kalau dalam memberikan stimulus ternyata tidak pas. Mencocokkan antara stimulus dengan jumlah dan keadaan siswa yang beragam, itulah seninya.

Terkait perbedaan *learning style*, seakan-akan mengandaikan jumlah siswa yang sedikit. Bagaimana kalau jumlah siswanya banyak?

Sistemnya begini. Memahami siswa dengan *multiple intelligences research*—yang mengungkapkan apa kecenderungan kecerdasan siswa sampai *learning style*—tidak ada hubungannya dengan jumlah siswa. Misalnya, ada satu sekolah, yang parallel tiga kelas, masing-masing tiga puluh siswa,

jadi total 90 siswa. Kita bertanya, ketika terjadi pembagian atau mapping kelas, indikatornya apa yang dipakai? Menurut penelitian saya, rata-rata adalah nilai. Sekolah mengambil dari hasil ujian nasional sebelumnya atau dari tes-tes, lalu di ranking. Nilai tertinggi 1 sampai 30 pasti kelas A; 31 sampai 60 kelas B; 61 sampai 90 kelas C. Itu sudah stigma, sudah *tracking*. Itulah virus pendidikan. Sehingga guru kalau mengajar kelas C merasa malas, anaknya nakal dan bodoh.

Padahal ada satu cara *mapping* kelas—tidak mungkin *mapping* kelas tanpa indikator—yaitu berdasarkan persamaan *learning style*, gaya belajar anak. Gaya belajar itu sendiri berubah-ubah. Sangat tergantung dari lingkungan. Tapi ketika database sudah terlihat, minimal guru yang di kelas A sudah tahu di mana ia harus menyesuaikan gaya mengajarnya yang cocok dengan gaya belajar siswa. Jadi, tidak ada anak bodoh, kelas yang bagus, kurang, dst. Di Indonesia hal ini masuk cukup kontroversial. Padahal ini justru sesuatu yang sangat humanis.

Pembagian kelas berdasarkan *learning style*, lalu bagaimana memperkenalkan anak dengan heterogenitas dalam pendidikan?

Menurut saya, heterogenitas kelas tidak berhubungan dengan *learning style*. Kita akan mendapatkan kelas yang heterogen ketika kita menggunakan *mapping* berdasarkan kecenderungan kecerdasannya. Itu biasanya heterogen. Heterogen itu harus kita artikan secara luas. Yang salah itu begini: Karena kecerdasan ada delapan, dan sekolahnya ada tiga kelas, lalu dipaksa harus delapan kelas. Kelas linguistik, kelas logis matematis, dst. Itu kesalahan mengartikan *multiple intelligences*

wawancara

masuk ke dunia pendidikan. Mestinya, satu kelas pun sah-sah saja, di *listing* tentang *learning style* beberapa anak. Itu bisa ada yang sama, bisa ada yang berbeda.

Selama 2002 sampai 2018 sudah ada empat puluh ribuan responden yang kita riset. Itu kadang-kadang, satu anak saja delapan kecerdasannya tinggi semua. Kadang-kadang ada yang dua, tiga, dst. Dan tiap tahun bisa berubah-ubah. Berarti satu kecerdasan saja, misalnya logis-matematis, punya *learning style* yang sangat banyak. Tapi ketika kita bisa merangkum semua menjadi sebuah *mapping*, komunitas, maka akan muncul prioritas-prioritas *learning style*. Jadi, insyaallah tidak menjadikan anak tersekat-sekat. Malah guru tahu dengan cara bagaimana mengajar di kelas.

Rata-rata strategi atau metode mengajar yang paling mewakili semua *learning style* adalah yang bersifat *student center*. Ketika metode itu aktivitasnya lebih banyak *teacher center* pasti gagal. Contoh sosiodrama. Anak-anak yang memiliki kecerdasan linguistik atau *learning style* linguistik akan mudah masuk. Kemudian kinestetis, interpersonal, maupun logis matematisnya, karena di situ berupaya memahami bagaimana narasi, alurnya dst. Jadi, sebuah metodologi yang kalau dipahami, bisa merangkum banyak gaya belajar siswa di sebuah kelas.

Sekarang kita bicara akhlak atau karakter. Bagaimana menempatkan pendidikan akhlak?

Kalau pendidikan akhlak diposisikan sebagai *subject lesson*, mata pelajaran, maka itu wajib hukumnya. Dan itu harus disemua jenjang. Kalau kita uraikan banyak jenis-jenis materi akhlak. Yang menjadi masalah, kalau akhlak

dijadikan mata pelajaran, kadang-kadang kita terjebak pada aspek kognitif lagi. Jujur adalah apa misalnya. Kegagalan pendidikan akhlak atau karakter itu adalah pada pemahaman yang keliru tentang bagaimana menyampaikan pendidikan akhlak sebagai *subject lesson*. Kalau sudah sebagai mata pelajaran biasanya terjebak di kognitif. Padahal materi akhlak itu *character building*, ada pemahaman kosep, maknanya dan bagaimana perasaan anak terhadap sebuah akhlak yang baik. Jadi, pendidikan akhlak jika pandang sebagai mata pelajaran atau *subject lesson* maka itu wajib, namun bentuknya itu bagaimana untuk menyampaikan pada anak, ini yang perlu kita koreksi.

Dari Pak Munif sendiri bagaimana, ada usulan?

Pendidikan akhlak yang bagus itu sebagai *subject lesson* harus spektrum dari berbagai arah. Pendidikan karakter itu ada yang *direct* dan ada *indirect*. Kalau pendidikan akhlak itu *direct*, munculnya menjadi mata pelajaran akhlak. Contoh *character building*, kedisiplinan, kejujuran. Ini dibagi dua: *hablum minallah* dan *hablum minannas*, akhlak yang berhubungan dengan kinerja, keyakinan, dst. Walhasil, itu sebagai mata pelajaran.

Tapi yang *indirect* adalah pendidikan akhlak dimunculkan dalam bentuk respons pembelajaran. Setiap guru mengajar, ia menilai bagaimana respon siswanya. Itu yang kadang kurang diperhatikan. Kenapa? Karena tidak kita selesaikan, tidak dijelaskan pada siswanya. Repons itu ada lima hal: 1) respons terhadap diri sendiri; 2) respons terhadap gurunya; 3) respons terhadap temannya; 4) respons terhadap lingkungannya; 5) respons terhadap materinya. Lima

sumber respons pembelajaran ini akan muncul menjadi akhlak. Contoh respons terhadap diri sendiri: disiplin. Respons terhadap guru: respek, menghormati guru. Jadi, respons itu kita munculkan menjadi nama akhlak, nama sikap.

Masalahnya, kita menjadikan pendidikan karakter itu disilabus. Misalnya di fisika tentang perubahan suhu. Di silabus itu ada karakter yang terkait. Lalu dibuat karakter yang terkait dengan perubahan suhu itu apa. Guru susah mengimplementasikan. Mestinya itu tidak disilabus. Tapi di satu kriteria rubrik penilaian. Rapot yang bagus itu adalah yang menggambarkan sikap. Masalahnya, sikap ini diartikan mata pelajaran, padahal seharusnya respons pembelajaran. Rapot kedua pengetahuan, yang bersumber dari tes. Ketiga, keterampilan dari *performance*, *project* dan *product*.

Pendidikan ideal untuk pesantren itu seperti apa?

Pendidikan agama itu harus holistik. Pondok pesantren yang bagus itu belajar mata pelajaran apa pun itulah *dinul Islam*. Matematika, itu pelajaran agama Islam. Tidak boleh kita pisahkan, ini umum, ini agama. Tidak. Setiap Kompetensi Dasar dalam setiap mata pelajaran ada nilai spiritualnnya. Ini yang jarang kita lakukan, sehingga ada dikotomi yang jelas antara pendidikan agama dan umum. Itu *hidden curriculum*. Padahal itu holistik. Belajar apa pun, kalau dibungkus nilai-nilai keislaman, maka itu akan menjadi holistik. Saya yakin kalau pesantren menggabungkan nilai-nilai seperti ini, anak-anaknya akan beda.

Puisi-puisi Komet Djanaka Putra*

JIKA KELAK

*Jika kelak aku tak bisa lagi
mengingatmu
Maka, akan aku titipkan bau
Tubuhmu pada aroma musim*

*Jika kelak aku tak bisa lagi
menyebut Namamu dalam
bait-bait sajak ini
Maka, akan aku baca lagi
huruf-huruf
Yang telah lahir dari sepi-
sunyiku,*

2018

HURUF-HURUF NAMAMU

*Pada huruf-huruf, dalam abjad
ingatanku
Aku mencari inisial namamu
Yang akan aku tulis, seperti
kemarin aku menuliskan
Puisi tentangmu, tentang kota
yang berkerudung ombak
samudra*

*Huruf yang kueja
Tiba-tiba lenyap dalam
pandanganku
Dan menjelma kepura-puraan
sajak tentang namamu*

*Maka, pada kata ini,
Yang kutulis adalah kepura-
puraan
Atas namamu yang tertulis di
tepiian samudra kotaku*

2018

Komet Djanaka Putra, penyair dari Tuban, Jawa Timur, yang baru menyelesaikan Pasca Sarjana Pendidikan Sastra Indonesia. Selain dunia tulis-menulis, ia juga aktif di dunia teater.

ZIARAH SENJA

*Kubawa sebungkus kenangan
berwarna senja
Kelopak-kelopak yang ranum,
seranum usiamu waktu dulu
Lantas kuisisir lumur dan kerak
di kedua nisanmu
Yang masih perawan*

*Masih sama: nama, tanggal,
serta tahun
Saat terakhir kupeluk kau di
bawah pusara*

*Ini, kelopak kenangan
berwarna senja
Kutaruh di atas namamu
yang beku
Semoga doaku tak pernah
berlalu
Atas namamu*

2018

DUKA MUSIM

*Karena gerimis sudah jatuh di
ujung semesta
Sengaja kuhentikan langkah ini
agar kau bisa
Lepas napasmu tanpa sesak oleh
kedatanganku
Tak usah risau, jika luka bagiku
hanyalah sebutir debu
Yang telah kau toreh di atas
punggung semesta*

*Di tepian jalan ini, yang saban
waktu kau tuntaskan
Harimu bersama desir angin
yang membawa aroma wangimu
Lalu, biar kupungut aroma
wangi bersama sisa-sisa jejak
Yang luruh oleh gerimis
Setelah itu, biar kuniskan
aromamu dalam duka musimku*

2018

BEKAS LUBANG JALANMU

*Kesakitan seperti apakah
yang harus
Melubang dan membekas pada
rel kereta ini
Laju yang semakin jauh
dan menjauh*

*Seperti apakah luka yang
akan kau suguhkan
Di bawah sinar lampu,
jalan menuju rumahmu
Jerit ini sudah tak bisa lagi
bahasakan
Meski kaki tetap berdiri
Di ujung jurang keangkuhan*

2018

PESANKU KEPADA EMAK

*Mak, pulihkan hatiku malam ini
Dengan cerita-cerita purba,
Tentang kegigihan para kesatria
Yang bertarung di medan laga*

*Pulihkan hatiku malam ini, Mak
Dengan petuah-petuahmu yang
teduh
Serta kasih sayangmu yang
sungguh*

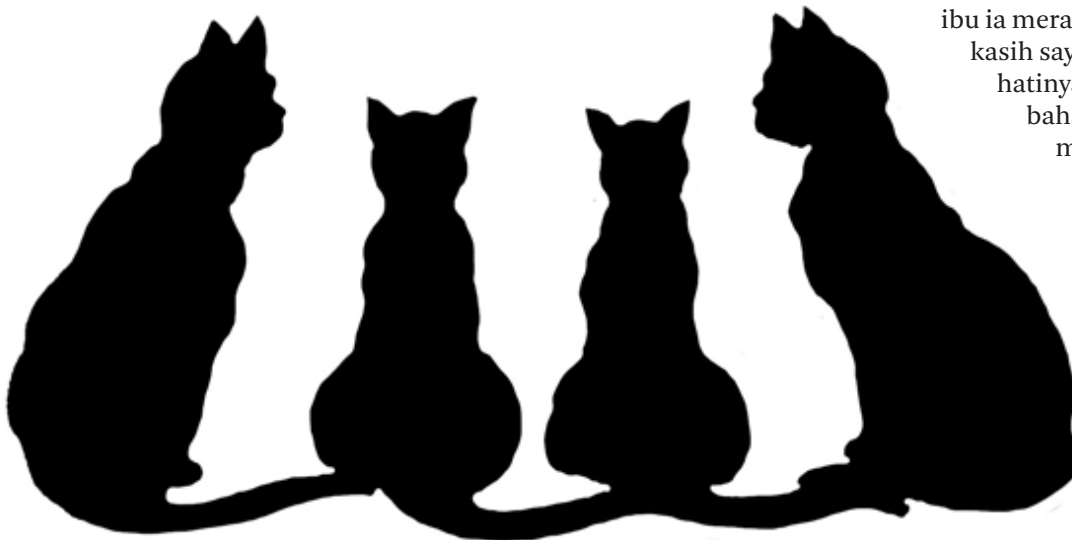
*Mak, usap-usaplah keningku
Karena malam ini anakmu ingin
kembali
Ke masa dimana telah kau
timbang aku
Ketika tangisan pecah di ujung
beku*

*Namun, malam ini tangis tak
lagi pecah
Melainkan tangis yang lupa cara
untuk bersuara
serta air mata sudah lupa jalan
mengalir*

2018

rama, risau dan resah

Cerpen **Salsabila Az-Zahra***



Sumber: clipart-library.com

Tahun 2124 adalah tahun yang melelahkan bagi seluruh makhluk di muka bumi. Teknologi, peradaban dan etika bercampur menjadi satu kesatuan. Di sudut bumi terjadi kerusuhan, pertengkaran, perebutan kekuasaan, serta ketidakadilan menjadi santapan hangat tangan polos yang hampa akan dosa. Itulah hal-hal yang dirasakan Rama dalam keseharian. Berdasarkan akal pikirannya, tak jarang Rama bersimpuh menatap tanah menuntut keadilan.

Tujuh belas tahun telah dilalui dengan suka duka. Tibalah saatnya ia menepi seorang diri, mencari jati diri sejati, dan mulai melawan hedonisme. Ia telah tumbuh menjadi pemuda yang paham akan negeri yang dicintai, gejolak juang dalam dirinya kini tak terbendung, deburan ombak kegelisahan selalu menempa karang hatinya. Saat ini, ia sedang dilanda kebingungan.

“Rama, garam di dapur habis, Nak. Tolong belikan ibu garam!” Pinta ibu menghamburkan khayalannya. “Siap, Bu!” Sahutnya kegirangan.

Rama bukan seorang anak pembangkang, baginya ibu ialah mata air surga, bersama ibu ia merasakan hangatnya kasih sayang. Hal lain di sela hatinya, ia merasa betapa bahagianya ketika tugas membeli garam didapatkan. Karena dengan membeli garam di pasar ia dapat meneliti

kembali ekspedisi yang sejak lusa selalu gagal. Hal yang dinanti telah tiba. Merasakan kesempatan untuk mengitari belahan bumi yang dicintainya adalah hal yang sangat berharga.

“Selamat datang di Desa Sumber Jaya.” Rama kembali menjejaki petualangannya.

“Kring... Kring... Pagi, Pak... Mau beli garam 1 ons!” sapa Rama kepada bapak penjual garam. “Eh, Rama! Tambah gede kamu sekarang ya. Ini garamnya, 15 ribu aja!” Seraya membayar Rama berterimakasih kepada bapak dan melanjutkan perjalanan. Tak sampai hati untuk segera pulang ke rumah, sejenak ia mampir di sudut pasar. Berdiri dan menekan tombol merah di helm sepedanya.

“Baiklah, para pengintai. Siapkan tujuan! Carilah kejangalan sebanyak-banyaknya! Berikan yang terbaik untuk desa kita. Sekarang, berangkat...!” Aba-aba telah dilontarkan. Dengan teknologi pengintai dan penerjemah yang ada di dalam helm sepedanya ia dapat mengetahui di mana letak dan penjelasan yang para pengintai ucapkan. Para pengintai dilahirkan dalam hidup telantar, terlunta-lunta mengais penghidupan, sekadar untuk menawar lapar mereka rela ditendang, dicacimaki, disiram air comberan demi seekor tulang ikan sisaan. Begitulah hidup yang Rama ketahui tentang para pengintai. Dengan alat yang Rama buat setidaknya mereka dapat saling memahami perasaan yang tertahan. Sebab, apa pedulinya manusia-manusia sana dengan kesengsaraan yang mereka rasakan.

“Cek, Rama! Di sini Meong 3 melaporkan! Selatan pasar telah terjadi pemalakan oleh preman sekitar pada pemilik warung beras, Pak Sam. Keterlaluan! Pak Sam

ditodong celurit jika tidak mau membayar upeti.” Kata pengintai tiga dengan sikap kritis yang tidak sudi melihat ketidakadilan.

“Cek, Rama! Di sini Meong 2 melaporkan! Pasar buah ramai pengunjung. Anak-anak gelandangan berlarian, sampah di mana-mana. Di sisi Barat Daya pasar buah dua ibu berbadan tambun sedang memperebutkan sebuah apel. Apel tersebut diyakini dapat membuat berat badan turun 25 kg kata penjualnya. Bodoh ibu-ibu itu, Rama!” Sahut pengintai 2 keheranan.

“Baiklah, Meong 2 laporan diterima! Loncatlah ke salah satu kepala ibu tersebut, lantas bawalah apel itu kepadaku. Meong 3 laporan diterima! Ambil foto wajah preman-preman itu. Kita beri mereka pelajaran!” Perintah Rama penuh semangat.

“Cek, Meong 1 di mana posisi?” Tanya Rama kebingungan.

“Lapor, Rama, Meong 1 mengalami kesulitan. Bencana! Bencana! Meong disekap 2 bocah menyebalkan di depan kantor kepala desa.” Kata Meong 1 memprihatinkan. Begitulah jadinya kalau para pengintai diciptakan dengan wajah menggemaskan.

“Meong 1 menggeliatlah! Gigit hidung bocah itu! Kemudian, lari sekencang-kencangnya!” Saran Rama dengan menahan tawa. Tak lama kemudian sekiranya aman, Meong 1 kembali melaporkan keadaan. Dengan tergopoh-gopoh ia berkata, “Lapor Rama! Pak kepala desa terserang penyakit aneh. Sesuai data riwayat hidup yang ada, hidup pak kepala desa tidak berlangsung lama lagi, sekitar dua tahun tujuh bulan tujuh hari.”

“Laporan diterima!” Sahut Rama dengan muka masam. *Siapa yang akan menggantikan pak kepala desa?* Tanya Rama dalam hati. Ia tak ingin merasakan hidup

tanpa pemimpin. Hidup dengan pemimpin seperti pak kepala desa ini saja sudah susah, untuk membeli garam 1 ons pun 15 ribu rupiah, masyarakat terlilit hutang pula. Bagaimana tanpa kepala desa? Hancurlah Sumber Jaya!

“Kerja bagus hari ini, Kawan-kawan! Sebagai imbalan, di markas kalian sudah tersedia ikan lele goreng beserta sambal. Selamat menikmati!” Tutup Rama dengan senyuman khasnya.

Jam telah menunjukkan lebih dari 40 menit ia menghilang tak pulang-pulang. Seketika ia teringat ibu sedang masak di rumah. *Pasti ibu mencariku, alamak...! Garamnya?! Waduh, gawat. Bisa-bisa sayur asem jadi sayur tawar ini.* Serunya heboh dalam hati. Kayuhan sepeda ia percepat, tak peduli halangan membenteng menghadang. Dalam perjalanan ia membayangkan mimpi tadi malam. Apakah akan menjadi kenyataan?

Salsabila Az-Zahra, *Santriwati Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3, kelas 6 IPA*

Guru yang Bertengkar dengan Dirinya Sendiri

Ahmad Moehdor al-Farisi*

Sumber: istockphoto.com

Hidup ini memang kompleks urusannya. Hari ini, dalam suasana ujian semester satu, tiba-tiba ada rekan guru yang menggelgar kegelisahannya di hadapanku begitu saja. Aroma pagi yang masih menyisakan tempias hujan tadi malam seakan-akan turut prihatin dengan gejolak batin rekanku itu.

“Banyak orang yang mampu menuangkan kegelisahannya dalam tulisan dalam waktu yang singkat. Seakan-akan tak perlu berpikir panjang bagaimana cara menuliskannya. Berbeda halnya denganku, seorang guru yang oleh kebanyakan muridnya dianggap memiliki kekayaan intelektual yang lebih. Salah! Justru aku merasa betapa miskinnya aku dalam dunia akademisi yang aku geluti ini. Aku terlampau angkuh dalam meyakinkan diri bahwa aku seorang guru. Aku tak bisa menulis.

Tak ada karya yang mampu memantulkan bayangan bahwa aku memang manusia yang dipilih dengan *serentet* pengetahuan.

Aku sering merasa tahu banyak hal. Namun, setiap kali ingin menuliskan pengetahuan itu jemari tanganku memberontak untuk digerakkan. Tak ada kata-kata yang keluar dari kepala. Tiba-tiba semuanya menutup, jadi gelap dan pengap. Kemana pengetahuan yang aku miliki?”

Rekanku menghentikan pembicaraannya. Kedipan matanya terlihat sangat berat. Perlahan diam-diam aku mengikuti alur napasnya yang dalam. Kegelisahannya semakin kentara ketika ia melanjutkan pembicaraan.

“Pernah suatu ketika aku mencoba menulis. Beberapa hari yang lalu, setelah *antum* bercerita

tentang proses kreatif *antum* dalam berkarya, tiba-tiba ada didih dalam darahku. Hari itu juga aku mencoba membuka lembaran untuk menuliskan sesuatu. Tak banyak, hanya tiga puisi.”

Dia tersenyum. Aku pun ikut tersenyum sambil mengangkat bahu. Aku belum buka bicara. Masih ada setimbun gelisah yang aku lihat dari raut wajahnya. Aku beri kesempatan padanya untuk menggelar tuntas segala yang menimbun dalam lenguh napasnya itu.

“Tapi, aku merasa tiga puisi tersebut tidak bermanfaat sama sekali. Mana ada orang yang mau membaca tulisan seperti itu? Tak banyak pikir, aku buang begitu saja. Semakin memuncak kegelisahanku bahwa aku benar-benar tak punya kemampuan apa-apa.”

Ia membanting pelan kedua

tanggannya ke atas meja. Sejurus kemudian melepas pandangan ke luar ruangan. Kali ini aku harus benar-benar bicara. Secepatnya, sebelum ia benar-benar tenggelam dalam lautan yang ia ciptakan sendiri. Udara dingin pagi ini makin membuatnya gigil.

“Aku akan berusaha untuk menguraikan kegelisahanmu itu. Mari pelan-pelan kita selesaikan dengan kepala dingin.” Kataku di awal pembicaraan. Aku tak ingin mencairkan gumpalan yang kadung mengerak itu dengan seketika. Jangan sampai apa yang aku sampaikan makin membuat runyam pikirannya.

“Tak ada di dunia ini yang tak bisa kita lakukan.” Sekali lagi, aku masih berusaha untuk mendedahkan raut mukannya yang mengencang itu.

“Perihal menulis sebenarnya bukan soal mampu atau tidak mampu. Kaya pengetahuan atau terbelakang. Bukan! Menulis adalah soal kesadaran. Pertama yang harus dimunculkan adalah kesadaran “untuk apa aku harus menulis?” Kesadaran inilah yang akan memicu kita untuk berkarya. Apabila menulis hanya sebatas kemauan saja, tak ada landasan berpikir yang benar, maka menulis akan menjadi beban. Bahayanya lagi, karena tak ada kesadaran yang baik, kita akan membabibuta menjatuhkan martabat diri sendiri. Menganggap dirinya bodoh. Justifikasi inilah yang justru semakin melemahkan kita untuk berkarya.

“Apalagi soal mampu. Kalau memang menulis hanya sebatas kemampuan belaka, bukankah tadi *antum* bisa menghasilkan puisi meskipun baru tiga? Bukankah itu menunjukkan bahwa *antum* mampu untuk menulis? Lantas, mengapa tiba-tiba *antum* membuangnya begitu saja?”

Aku berhenti sejenak. Aku lihat dia hanya sesekali saja

mengedipkan mata. Sepanjang aku bicara ia menatapku tajam.

“Tiga puisi tersebut antum buang bukan karena isinya tidak menarik, melainkan tak ada kesadaran untuk apa antum menulis puisi tersebut.” Tegass dan menukik. Sengaja aku tekan kalimat ini dengan suara tenggorokan. Aku lihat dia menghela napas panjang, kemudian melepas bebas menghujam pangkuannya. Kernyit matanya menunjukkan bahwa dia sedang memikirkan perkataanku.

“Bagus tidaknya tulisan itu relatif. Sama halnya seperti hakikat Allah. Ada yang mengimani, ada pula yang mengingkari. Lantas apakah kita ikut mengubur dalam-dalam hakikat Allah gara-gara ada yang tidak mengimani? Tidak semua manusia menerima kehadiran al-Quran, lantas apakah kita harus membakarnya gara-gara ada yang tidak menerima? Begitupun dengan karya kita, dengan tulisan kita. Tidak semuanya akan menolak, atau bahkan menentang gagasan yang kita usung di dalamnya. Pasti ada yang menerima dan tulisan kita itu mampu memberikan tambahan wacana bagi pembacanya. Lupakanlah prasangka negatif tersebut. Singkirkan jauh-jauh. Yang perlu kita pikirkan bukan siapa yang mau membaca, tapi untuk apa kita berkarya. Untuk apa?”

Kernyit matanya makin rapat. Ada sedikit anggukan dari pertanyaanku itu. Ada sedikit rasa lega dari hembusan napasnya. Tak lama jeda, aku lanjutkan lagi diskusi terapeutik ini.

“Soal teknis bisa kita kejar sambil jalan. Yang utama adalah niat. Kalau niatnya benar, insya Allah seberat apapun akan terselesaikan dengan baik. Perihal ada yang bisa menulis dengan cepat ada yang tersendat-sendat bukan terletak pada kepintaran

dirinya. Banyak *kok* orang pintar tak bisa menulis. Pintar bukan jaminan mutlak. Tapi, orang yang mampu menulis bisa dijamin dia memiliki kepintaran khusus dibanding lainnya.

Ini soal tabungan kata-kata saja. Proses menulis itu sama halnya dengan menarik tunai dari ATM. Sampai kapanpun aku tidak akan bisa menarik tunai tiga ratus ribu bila saldo ATM-ku hanya tujuh puluh lima ribu. Mau marah-marah *kek*, mau mencaci mesin ATM-nya *kek*, atau bahkan *dibelain* ngewirid tiga hari tiga malam, dijamin *gak* bakal keluar itu uang. Demikian halnya dengan menulis.

Mengapa ada orang yang tersendat-sendat dalam menulis, sedangkan banyak hal yang ingin dia tuangkan? Karena saldonya tidak cukup. Tabungan kata-kata dalam kepalanya tak sebanding dengan jumlah keinginannya. Tak ada cara lain untuk melancarkan tulisan kecuali membaca.

Sejatinya membaca itu menabung kata-kata. Banyak-banyaklah membaca, dengan begitu kita akan mudah dalam menuliskan kegelisahan yang ada. Ingat, orang yang suka membaca saja belum tentu mampu menulis, bagaimana yang tidak suka membaca?”

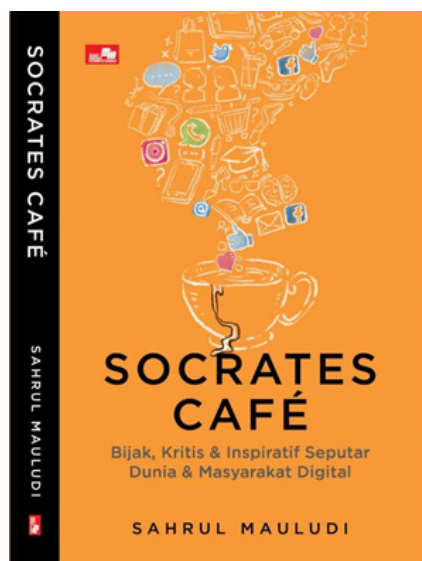
Aku menghentikan pembicaraan. Ada senyum yang merekah dari wajahnya. Kini ia terlihat lebih rileks. Aku pun memberikan senyuman sebagai salam bahagia dan doa semoga ada sedikit cahaya yang mencerahkan dari obrolan pagi ini.

Di luar langit masih sayu. Sisa hujan tadi malam benar-benar memanjakan segalanya.

Ahmad Moehdor al-Farisi, *penulis asal dari Rembang, Jawa Tengah. Menulis esai, cerpen, dan puisi. Saat ini mengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.*

MENUMBUHKAN NALAR KRITIS DI ERA DIGITAL

Arifah Suryaningsih*



Seiring meningkatnya penggunaan internet melalui berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi di semua lini bidang kehidupan, literasi digital merupakan kebutuhan mendesak yang harus diberikan kepada masyarakat. Buku ini mengajak pembaca selalu bertanya dan bersikap kritis terhadap penggunaan media digital dan beragam konten internet. Orang harus selalu bertanggung jawab dalam membuat informasi agar menjadi pengetahuan yang bisa diterapkan dalam kehidupan.

Buku ini memunculkan tokoh Socrates pada bab pertama, representasi filsuf yang berpandangan kritis dan dialektis. Kehadirannya di awal bab untuk memberi teladan kepada pembaca, prinsip dari filsuf kelahiran Athena (470) ini masih relevan

Judul : Socrates Cafe
Penulis : Sahrul Mauludi
Penerbit: Elex Media Komputindo
Terbit : 2018
Tebal : 298 halaman
ISBN : 978-602-04-8372-6

dengan dunia saat ini. Socrates mengajak memikirkan tentang diri dan melakukan yang benar. Juga menyuarakan kebenaran dan terus menjaga jiwa agar bisa hidup dengan persahabatan dan cinta (halaman 2).

Kemudian juga, penulis mulai membahas fenomena-fenomena masyarakat digital pada bab-bab selanjutnya. Pada dunia yang sudah terkoneksi, masyarakat sebagai pengguna memiliki peran menentukan agar teknologi digunakan dalam konteks sosial, budaya dan politik yang spesifik (halaman 25). Idealnya, internet dapat memberi manfaat besar bagi setiap pengguna. Namun, dampak positif ini hanya dimungkinkan jika masyarakat memiliki tingkat literasi digital memadai dan memahami cara memanfaatkannya secara maksimal. Jika tidak, masyarakat hanya akan berselancar tak tentu arah, tanpa manfaat dan tujuan jelas. Bahkan dia dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, memahami pesan, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai format. Bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan,

mengelaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan etika, serta memahami waktu teknologi harus digunakan untuk mencapai tujuan. Ini termasuk kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (halaman 89).

Media sebagai kepanjangan dari manusia telah memberikan banyak pengaruh dan perubahan yang mendalam, Media mempengaruhi apa yang kita lakukan (*doing*), bagaimana kita memaknai sesuatu (*meaning*), bagaimana kita berhubungan (*relating*), bagaimana kita berpikir (*thinking*), dan bagaimana kita menjadi (*being*).

Buku ini terbagi menjadi tiga belas bab. Setiap babnya memberikan kontribusi dalam menguatkan literasi digital dan membangun dunia siber yang sehat. Sayangnya penulis tidak mengategorikan tiap bab tersebut menjadi beberapa bagian besar.

Berbagai fenomena dunia digital saat ini, disajikan pada bab 2,3, dan 4 yaitu: Dunia yang terkoneksi, Lompatan Besar, dan Indonesia Raksasa Digital. Selanjutnya dibahas mengenai cara menggunakan internet secara sehat, pada bab 5, 6, dan 7. Dikuatkan dengan literasi digital, internet sehat, produktif dan Undang-Undang ITE.

Dilanjutkan dengan bab yang membahas mengenai bermedia sosial. Dampak, jenis, tipe masyarakat pengguna media sosial hingga trik-trik menyiasati cara bermedia sosial yang sehat. Empat bab terakhir mengajak pembaca untuk selalu mewaspadai ancaman-ancaman di internet. Di antaranya, *hate speech*, pencemaran nama baik, *cyber bullying*, *cybercrime* dan konten negatif, candu pornografi, dan ancaman *hoax*.

Resensi ini pernah dimuat di *Koran Jakarta*, 12/11/2018.

Dimuat kembali atas seizin peresensi.

Arifah Suryaningsih, *Pengajar SMKN 2, Sewon, Daerah Istimewa Yogyakarta. Aktif sebagai penulis di sejumlah media dan telah menulis berbagai resensi buku.*

MENGENAL GEMPA TSUNAMI DAN ALAT DETEKSI DINI GEMPA

Mislakhudin Hanafi*

Masih hangat diingatan kita semua beberapa waktu yang lalu sejumlah daerah di tanah air di guncang gempa bumi. Salah satunya diikuti dengan gelombang Tsunami. Gempa bumi yang berkekuatan 7,4 skala Richter, gempa yang diikuti dengan gelombang tsunami tersebut melanda pantai barat Pulau Sulawesi bagian utara pada 28 September 2018 sekitar pukul 18.02 WITA.

Pusat gempa berada di 26 km utara Donggala dan 80 km barat laut kota Palu dengan kedalaman 10 km. Tidak hanya itu, Guncangan gempa bumi dirasakan di beberapa wilayah seperti Kabupaten Donggala, Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso, Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Mamuju bahkan hingga Kota Samarinda, Kota Balikpapan, dan Kota Makassar. Gempa memicu tsunami hingga ketinggian 5 meter di Kota Palu. Gempa yang diikuti dengan tsunami ini telah menelan korban meninggal dunia hampir dua ribuan lebih dan memuluhlantakan segala bangunan yang ada (id.wikipedia.org).

Dampak negatif yang diakibatkan tsunami adalah merusak apa saja yang dilaluinya. Bangunan, tumbuh-tumbuhan, dan mengakibatkan korban jiwa

manusia serta menyebabkan genangan, pencemaran air asin lahan pertanian, tanah, dan air bersih. Berikut tercatat bencana alam gempa yang diikuti gelombang tsunami yang pernah terjadi di negeri tercinta ini:

1. Tsunami di Palu dan Donggala (2018), berawal dari gempa bermagnitudo 7,4;
2. Tsunami Pangandaran (2006), berawal dari gempa bermagnitudo 8;
3. Tsunami Aceh (2004), berawal dari gempa bermagnitudo 9,3 dan tinggi gelombang tsunami 35 meter;
4. Tsunami Kepulauan Banggai (2000), berawal dari Gempa tektonik bermagnitudo 6,5 disertai gelombang tsunami kurang lebih setinggi 3 meter;
5. Tsunami Banyuwangi (1994), berawal dari gempa tektonik 5,9 disertai gelombang tsunami setinggi 7 meter;
6. Tsunami Flores (1992), berawal dari gempa bermagnitudo 7,5 ;
7. Tsunami Sumba (1977), berawal dari gempa bermagnitudo 7 disertai gelombang 8 meter;
8. Tsunami Sulteng (1968) berawal dari gempa bermagnitudo 7,3.

Kali ini kami akan sedikit mengulas tentang gelombang

tsunami dan alat deteksi pencegahan dini Tsunami yang akan membantu manusia menghindari jatuhnya korban dan hal-hal yang lain.

Apa itu tsunami

Istilah “tsunami” berasal dari Bahasa Jepang: tsu, ‘pelabuhan’, nami, ‘gelombang’. Secara harfiah berarti ombak besar di pelabuhan. Istilah ini muncul dari Bahasa Jepang karena peristiwa ini paling banyak terjadi di negeri Sakura tersebut.

Gelombang Tsunami adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Tsunami terjadi karena adanya gangguan impulsif terhadap air laut akibat terjadinya perubahan bentuk dasar laut secara tiba-tiba. Gerakan vertikal pada kerak bumi dapat mengakibatkan dasar laut naik atau turun secara tiba-tiba, yang mengakibatkan gangguan keseimbangan air yang berada di atasnya. Gerakan vertikal ini dapat terjadi pada patahan bumi atau sesaran. Hal ini mengakibatkan terjadinya aliran energi air laut, yang ketika sampai menjadi gelombang besar yang mengakibatkan tsunami (Agus Purwanto, 2017)

Perubahan permukaan laut

resensi

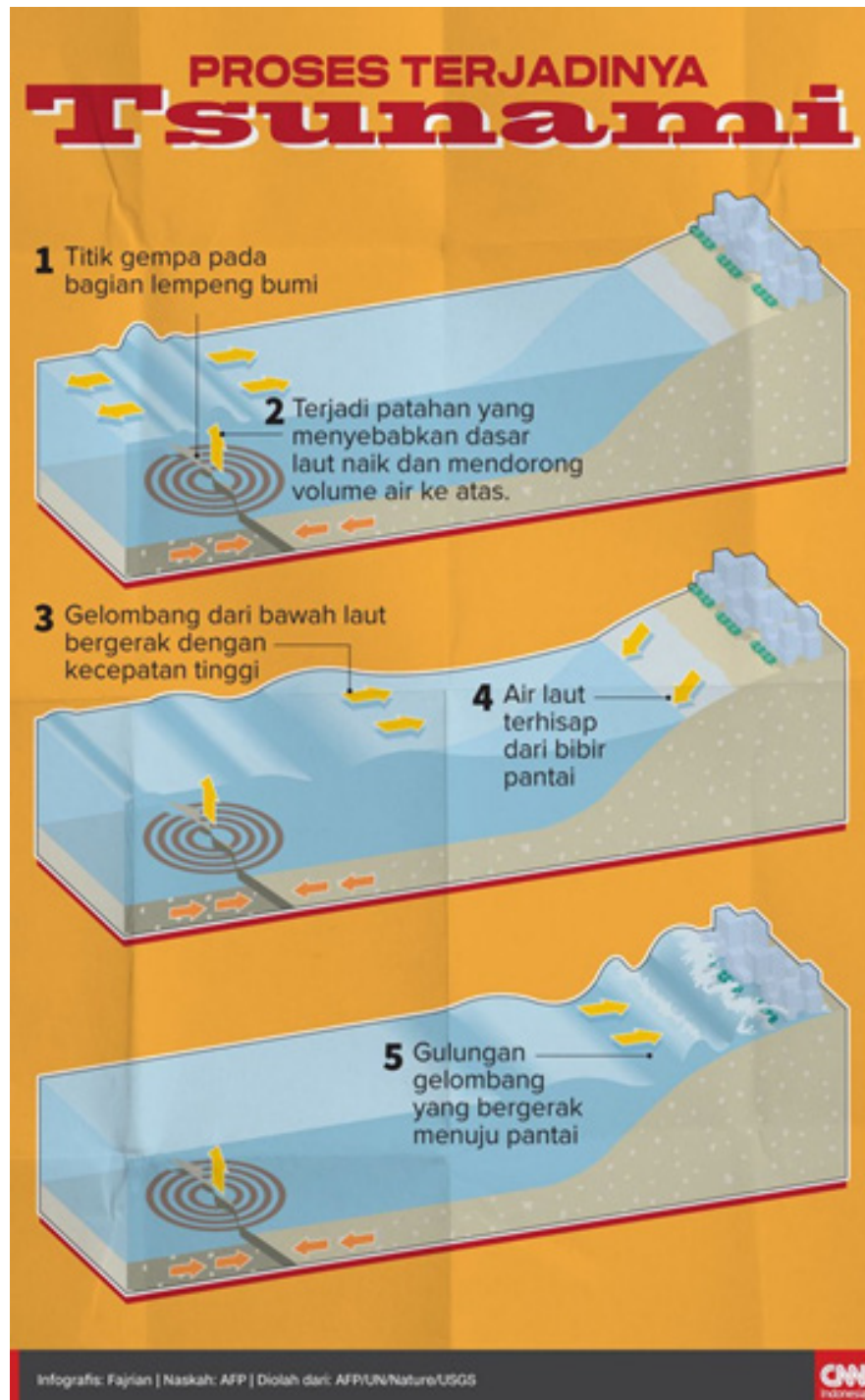
tersebut bisa disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, longsor bawah laut, letusan gunung berapi bawah laut atau hantaman meteor di laut. Gelombang tsunami dapat merambat ke segala arah. Tenaga yang dikandung dalam gelombang tsunami adalah tetap terhadap fungsi ketinggian dan kelajuannya.

Di laut dalam, gelombang tsunami dapat merambat dengan kecepatan 500–1000 km per jam. Setara dengan kecepatan pesawat terbang. Ketinggian gelombang di laut dalam hanya sekitar 1 meter. Dengan demikian, laju gelombang tidak terasa oleh kapal yang sedang berada di tengah laut. Ketika mendekati pantai, kecepatan gelombang tsunami menurun hingga sekitar 30 km/jam, namun ketinggiannya sudah meningkat hingga mencapai puluhan meter. Hantaman gelombang Tsunami bisa masuk hingga puluhan kilometer dari bibir pantai. Kerusakan dan korban jiwa yang terjadi karena Tsunami bisa diakibatkan karena hantaman air maupun material yang terbawa oleh aliran gelombang tsunami (id.wikipedia.org).

Deteksi Dini

Kurangnya deteksi dini terhadap bencana tsunami menyebabkan kerusakan parah dan mengakibatkan jatuhnya banyak korban jiwa. Dibutuhkan suatu alat pengukur tsunami yang juga dapat mendeteksi terjadi gelombang besar tsunami.

Hal pertama yang berfungsi dalam sebuah alat ukur gempa adalah fungsi deteksi. Dalam studi tentang bencana alam, ada yang disebut dengan deteksi dini. Deteksi dini adalah sebuah informasi yang memberitahukan adanya bahaya sebelum terjadinya bencana. Dalam hal bencana tsunami, dibuat sebuah sistem deteksi dini yang dikenal dengan istilah *Tsunami Warning System*.



Sistem yang dirancang oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) bersama sejumlah instansi beberapa tahun setelah terjadinya gelombang tsunami di Aceh ini dikembangkan untuk melakukan deteksi terhadap beberapa gejala yang berpotensi

menimbulkan bencana tsunami. Berikut beberapa komponen alat yang mendukung kerja sistem ini.

Buoy

Salah satu alat yang dikenal dan berfungsi sebagai deteksi dini adalah “*Buoy*”. *Buoy* adalah

sebuah alat yang berfungsi sebagai penanda yang dipasang di laut. Pada awalnya buoy dipasang untuk aktivitas bongkar muat kapal laut. Namun, alat ini kemudian juga difungsikan untuk mengamati tsunami yang mungkin terjadi di kawasan tersebut. Buoy memiliki pemberat yang disebut sinker. Sinker ini terhubung dengan buoy menggunakan rantai yang panjangnya dua kali kedalaman laut yang dipasang buoy. Pada umumnya, buoy memiliki warna terang seperti warna kuning agar mudah dikenali dan tidak tertabrak oleh kapal.

Indonesia melalui BPPT sudah memasang beberapa buoy di Samudera Hindia. Pemasangan buoy ini merupakan kerjasama antara Indonesia dan Jerman. Beberapa buoy yang ada di perairan Indonesia merupakan hasil kerjasama antara Indonesia dengan WaveScan Malaysia, GITEWS Jerman dan DART Buoy Amerika Serikat. Akan tetapi ada saja buoy yang letaknya berubah akibat terbawa arus laut. Buoy tersebut terbawa arus laut karena terputusnya rantai atau sinker yang menghubungkan pemberat dengan buoy.

Menurut penjelasan kepala BMKG sebagaimana yang dilansir oleh media *bbc.com*, di dasar laut, terdapat alat pengukur tekanan gelombang laut yang dapat mendeteksi secara cepat

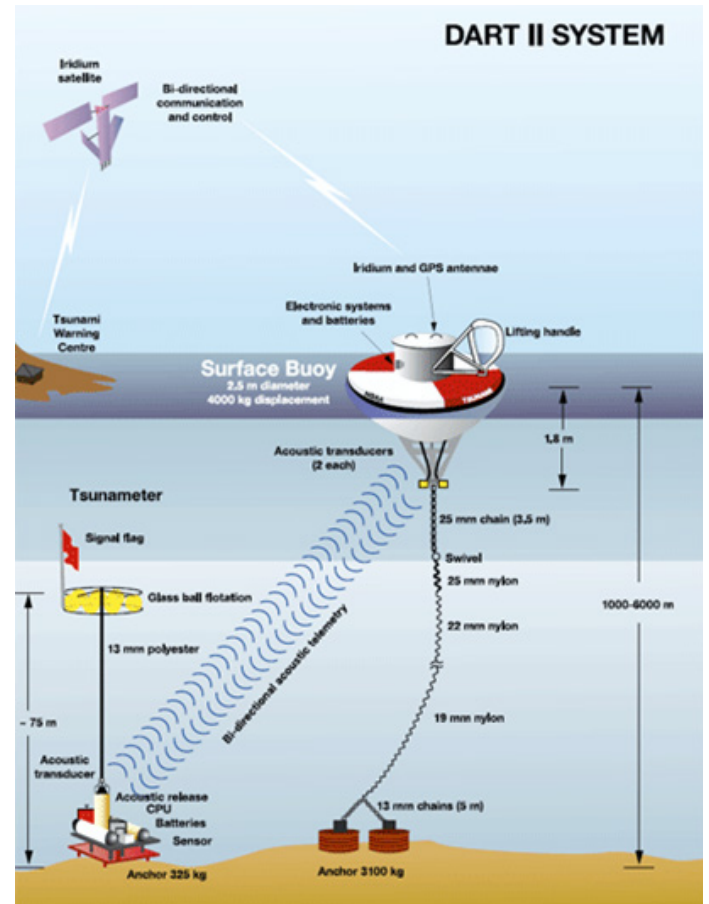
dan langsung dilaporkan ke Buoy yang berada di atas permukaan laut. Tinggi gelombang yang akan menghempas menuju pesisir secara akurat dapat dilaporkan buoy. Data aktual itu diterima satelit, alarm peringatan dini sudah bisa diaktifkan.

“Sebelum masuk ke daratan, buoy mencatat dan mengirim data kepada kami (BMKG), lalu kami bisa memutuskan dan mempertegas sistem peringatan dini,” Penjelasan Kepala BMKG. Dengan demikian menurut buoy dapat mengetahui langsung secara aktual data di lapangan.

Menurut penjelasan BMKG dengan adanya Buoy bisa secara tepat dan cepat menentukan ada tidaknya tsunami, kita juga bisa mengetahui daerah mana

yang akan paling parah dihantam tsunami. Sehingga penanganan bencana pun bisa lebih fokus.

Pada 2006, BPPT memasang delapan unit buoy tsunami di Samudra Hindia atau barat Simeulue di Aceh, kemudian



Sistem kerja Buoy

Sumber : www.bom.gov.au/tsunami



[sumber : www.ilmugeografi.com]



[sumber : Pixabay]



[sumber : Pixabay]



[Sumber : www.bom.gov.au/tsunami]

lautan Mentawai, dan barat Bengkulu, di bagian selatan. Buoy dipasang di perairan Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Cilacap, Bali, Laut Flores, Laut Maluku, dan Laut Banda. Buoy yang dipasang terapung pada jarak 800 kilometer dari tepi pantai menjadi korban vandalisme atau pencurian.

Balai Teknologi Survei Kelautan BPPT pernah membuat hitungan biaya. Untuk memasang empat unit buoy tsunami butuh Rp 20 miliar. Lalu biaya untuk pemasangan empat titik buoy selama 80 hari termasuk ongkos pemeliharaan darurat berkisar Rp10 miliar. Total anggaran yang perlu disiapkan pemerintah adalah Rp30 miliar per empat unit buoy. Jika pada awalnya, Indonesia memiliki 22 buoy, setidaknya butuh dana Rp165 miliar untuk merawatnya. BPPT yang mengawal pengadaan dan perawatan buoy, tidak memiliki anggaran.

Menurut BMKG tanpa buoy sebenarnya peringatan dini tsunami juga bisa dilakukan, namun akan lebih baik jika ada buoy, demi kecepatan dan akurasi data termasuk berapa banyak populasi yang bisa selamat karena keputusan peringatan dini tsunami memberikan waktu bagi warga pesisir untuk menyelamatkan diri.

Accelerometer

Saat terjadi gempa bumi, seismometer yang dipasang di seluruh wilayah Indonesia akan merekam dan mencatat gelombang gempa. Terdapat lebih dari 600 seismometer yang terpasang dimana 500 buah diantaranya adalah jenis accelerometer sedangkan sisanya adalah *broadband seismometer*. Keseluruhan alat tersebut diklasifikasikan ke dalam sepuluh regional. Kesepuluh regional tersebut meliputi :

1. Regional Center 1 di Medan – Sumatera Utara



Sumber: ilmugeografi.com

2. Regional Center 2 di Propinsi Banten
3. Regional Center 3 di Propinsi Jawa timur
4. Regional Center 4 di Propinsi Sulawesi selatan
5. Regional Center 5 di Jayapura – Papua
6. Regional Center 6 di Propinsi Sumatera barat
7. Regional Center 7 di Daerah Istimewa Yogyakarta
8. Regional Center 8 di Kupang – Pulau Timor
9. Regional Center 9 di Ambon
10. Regional Center 10 di Manado – Sulawesi utara

Alat ini dipasang dalam sebuah regional, antara satu alat dengan yang lain berjarak sekitar seratus kilometer. Dengan jarak tersebut, gelombang gempa akan terekam dalam waktu beberapa detik saja. Data yang terekam kemudian dikirim menuju pusat melalui satelit komunikasi VSAT. Kemudian akan dilakukan analisis terhadap data sehingga diketahui titik pusat gempa. Ketika gempa yang terjadi memenuhi kriteria tsunami, maka peringatan bencana tsunami akan diumumkan.

GPS dan Tide Gauge

BMKG juga memasang alat berupa GPS *geodetik* dan *tide gauge* di seluruh penjuru Indonesia sehingga membentuk jaringan GPS dan tide gauge. GPS geodetik difungsikan untuk tujuan mitigasi gempa bumi. Sedangkan tide



Sumber: ilmugeografi.com

gauge bertujuan untuk mendeteksi pasang surutnya air laut pasca terjadinya gempa bumi.

Tide gauge memang sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui perubahan permukaan laut, baik secara mekanik maupun secara otomatis. Alat ini memiliki komponen *pressure*, sensor radar dan sensor pelampung. *Tide gauge* paling ideal dipasang di dekat titik lempeng di tengah laut yang tenang. Namun pada kenyataannya, alat ini sering dipasang di zona laut tenang meski tidak dekat dengan titik lempeng. Hal itu dikarena mahalnnya biaya pemasangan.

Setidaknya ada sejumlah 40 GPS dan 80 *tide gauge* yang rencananya akan dipasang dan dikontrol oleh Bakosurtanal. Kegunaan kedua alat tersebut adalah untuk mengamati gerakan lempeng bumi. Data arah gerakan lempeng bumi diiperlukan untuk memprediksi daerah- daerah yang rawan gempa di masa selanjutnya. Data yang diperoleh akan dikirim secara langsung ke BMKG pusat menggunakan VSAT.

Mislakhudin Hanafi, *Pengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.*

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH

Sahrul Mauludi*

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan yang sangat penting. Hal ini karena akhlak merupakan penyangga utama kehidupan bermasyarakat. Baik al-Quran maupun al-Sunnah memberikan perhatian besar terhadap masalah akhlak. Nabi Muhammad sendiri dinyatakan sebagai teladan yang baik karena memiliki kemuliaan akhlak (Qs. al-Ahzab [32]: 21). Beliau pun bersabda bawa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Ahmad bin Hanbal).

Pembahasan tentang akhlak telah mendominasi wacana pemikiran Islam di masa awal, khususnya di tangan para ahli kalam. Mereka membahas tentang persoalan baik dan buruk serta apa yang menjadi landasan kewajiban moral. Sejak awal abad ketiga hijriyah telah muncul tradisi etika Islam dan mulai dikenal apa yang disebut *'ilm al-akhlaq*. Namun kajian etika sebagai disiplin formal mulai berkembang di bawah pengaruh penulis filosofis seperti Miskawaih (w.1030), Abu Hayyan al-Tauhidi (w.1023) dan Abu Hassan al-Amiri (w.992).

Pada mulanya, pemikiran filosofis Muslim tidak memisahkan secara jelas antara akhlak dan

politik. Kajian akhlak hampir tanpa kecuali hanya menjadi pendahuluan bagi filsafat politik. Dalam hal ini, menurut M. Abdul Haq Ansari dalam *The Ethical Philosophy of Miskawaih*, Miskawaih merupakan orang pertama yang memisahkan akhlak dari politik. Ia menjadikan akhlak atau etika sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan menciptakan sistem etikanya sendiri. Atas dasar ini secara tepat Miskawaih layak mendapat julukan Bapak Etika Islam.

“Sistem etika Miskawaih merupakan pencapaian paling luar biasa dari filsafat etika Islam,” tulis Ansari. Hal ini, menurutnya, karena meskipun basis metafisika dan etikanya bersifat Neoplatonis, Miskawaih telah menggunakannya untuk menghadirkan ajaran dan nilai dari agama maupun budayanya sendiri.

Dalam hal perincian pun Miskawaih memiliki kelebihan dari para pendahulunya, seperti al-Kindi (w.873) dan al-Farabi (w.950)—yang juga membahas masalah akhlak. Dalam *Tahdzibul Akhlaq* yang terdiri atas tujuh bab tersebut, Ibn Miskawaih menjelaskan sejumlah persoalan akhlak dengan cukup detail. Bab pertama membahas tentang

jiwa, karena jiwa merupakan tempat timbulnya akhlak; bab kedua membahas tentang akhlak, mulai dari definisi akhlak hingga tentang fitrah manusia; bab ketiga membahas bagian utama dari akhlak yakni kebaikan dan keburukan serta kebahagiaan; bab keempat membahas tentang keutamaan; bab kelima membahas tentang cinta dan persahabatan; dua bab terakhir membahas tentang kesehatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

Miskawaih bernama lengkap Abu ‘Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya‘qub Miskawaih dilahirkan di kota Rayy (Teheran sekarang) Iran pada 330 H/932 M dan wafat di Isfahan pada 421 H/ 1030 M. Ia memulai kariernya di Rayy untuk beberapa waktu, lalu pindah ke Baghdad dan sempat terkenal di sana. Setelah itu ia tinggal di Isfahan hingga wafatnya. Karier politiknya terbilang sukses sebagai sekretaris dan pustakawan pada sejumlah Wazir dan Amir seperti Wazir al-Muhallabi (950-963), Abu al-Fadl (951-970), Abu al-Fath (970-976), dan terakhir Amir Adud al-Dawla (w.983) dari Bani Buwaihi. Sebagai penjaga perpustakaan Ibn Miskawaih memiliki kesempatan untuk mendalami berbagai literatur yang hanya bisa diakses

secara terbatas, khususnya khazanah Yunani dan Persia. Ia pun mengenal dengan baik filsafat Plato, Aristoteles, Plotinus, dll. Ia juga mendalami kajian sejarah, bahasa, dan sastra.

Miskawaih menaruh perhatian khusus terhadap persoalan akhlak. Ia telah menulis sejumlah karya yang berhubungan dengan topik tersebut, seperti *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), *al-Fauz al-akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *Kitab al-Sa'adah* (Kitab Kebahagiaan). Dan yang paling terkenal adalah *Tahdzibul Akhlaq*. Karya inilah yang berpengaruh besar dalam dunia Islam dan menjadi salah satu sumber kajian tentang akhlak. *Tahdzibul Akhlaq* digunakan oleh Imam al-Ghazali dan para penulis lainnya. Filosof Nashir al-Din Thusi memuji *Tahdzibul Akhlaq* dalam pendahuluan karyanya filsafat akhlaknya yang ditulis dalam Bahasa Persia (*Akhlaq-i Nasiri*).

Seperti ditulis oleh Oliver Leaman dalam *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*, “Kontribusi utama Miskawaih di bidang filsafat terletak pada karyanya tentang Etika. Karyanya *Taharat al-A'raq* atau yang lebih

dikenal *Tahdzibul Akhlaq wa tathirul A'raq*, menjelaskan bagaimana individu memperoleh disposisi yang tepat untuk berperilaku moral yang baik dan efektif dalam rangka mencapai hal-hal yang baik dari dunia ini.”

Psikologi Akhlak

Menurut Abdurrahman Badawi filsafat akhlak Miskawaih berhubungan erat dengan psikologi di mana keutamaan-keutamaan akhlak berhubungan erat dengan fakultas-fakultas jiwa.

Jiwa manusia, menurut Miskawaih, memiliki tiga fakultas: Rasional (*quwwat al-nathiqah*), *ghadab* (*quwwat al-ghadabiyyah*) dan nafsu (*quwwat syahwiyyah*). Jiwa rasional (*nathiqah*) merupakan fungsi jiwa tertinggi, berhubungan dengan aktivitas berpikir dan mempertimbangkan sesuatu. Fakultas ini dinamakan juga fakultas raja—karena merupakan pemimpin bagi dua fakultas lainnya. Sementara *ghadab* berhubungan dengan marah, berani, ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan kehormatan. Kemudian nafsu berhubungan dengan hasrat pada kenikmatan makanan, minuman dan seks.

Menurut Miskawaih, tiga fakultas jiwa tersebut mampu melahirkan berbagai keutamaan akhlak bila jiwa rasional (*quwwat al-nathiqah*) mampu menjadi pemimpin dari dua jiwa lainnya; masing-masing dari ketiganya berjalan secara normal dan tidak bergeser dari hakikatnya. Keutamaan yang lahir adalah kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*al-syaja'ah*) dan kesucian diri (*al-'iffah*). Harmoni dari tiga keutamaan ini melahirkan keadilan (*al-'adalah*). Inilah keempat akhlak yang merupakan induk akhlak mulia yang melahirkan berbagai macam akhlak mulia lainnya.

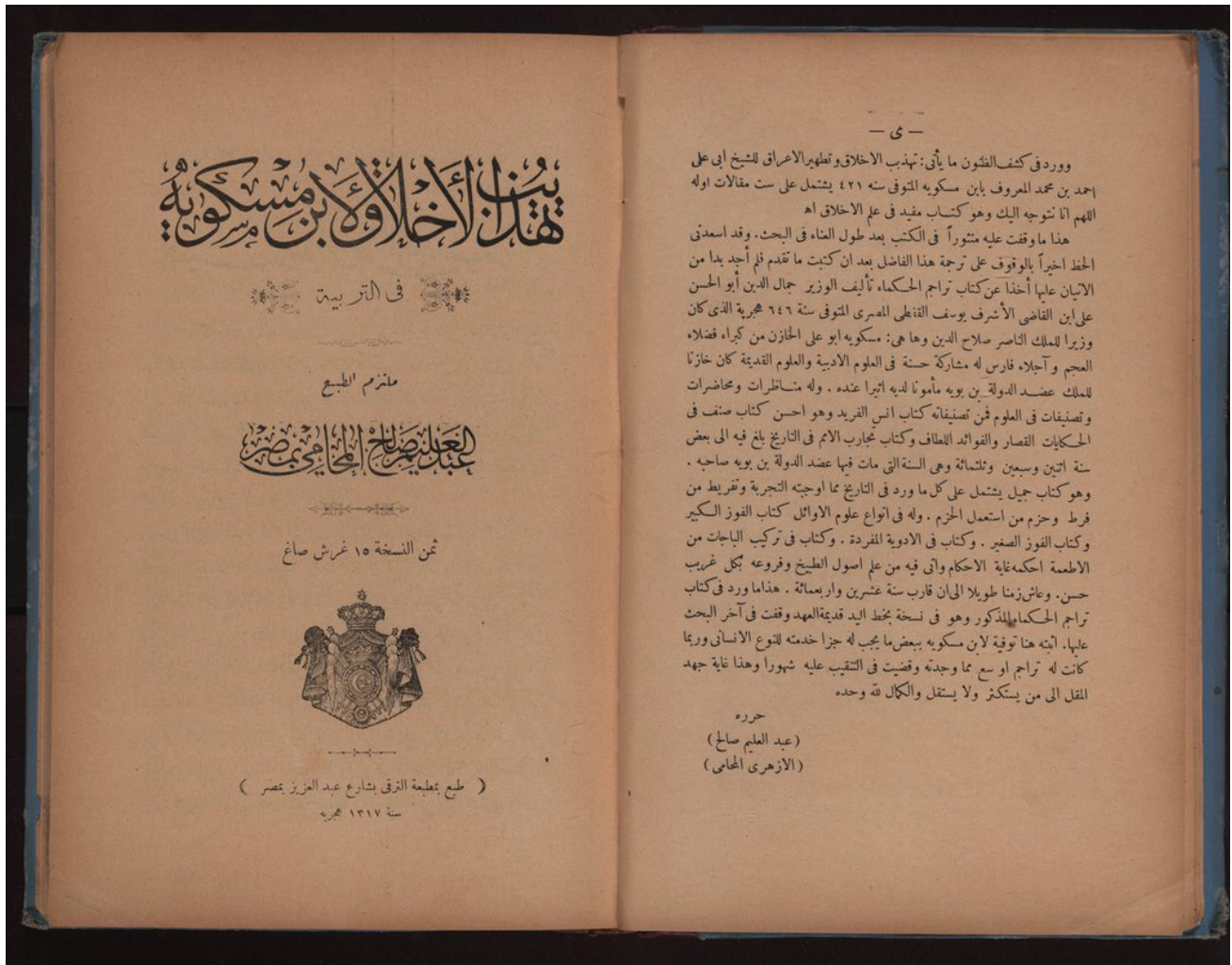
Ketika jiwa rasional berjalan normal, tidak bergeser dari hakikatnya dan cenderung kepada ilmu, maka fakultas ini akan mencapai keutamaan ilmu (*fadilah al-'ilm*) dan kebijaksanaan (*al-hikmah*). Kemudian, ketika jiwa *ghadabiyah* mematuhi jiwa rasional dan tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat, maka fakultas ini akan mencapai keutamaan sikap santun (*al-hilm*) dan keberanian (*al-syaja'ah*). Sedangkan ketika nafsu dikendalikan oleh jiwa rasional, dan tidak tenggelam dalam memenuhi keinginannya sendiri, maka fakultas ini akan mencapai keutamaan sikap kesucian diri (*al-'iffah*) dan kedermawanan (*al-sakha'u*).

Masing-masing dari empat keutamaan akhlak tersebut melahirkan keutamaan-keutamaan lainnya. Kebijakan (*al-hikmah*) sebagai keutamaan dari jiwa rasional memiliki tujuh cabang, yaitu ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan, jernih pikiran, dan mudah dalam belajar. Kesucian diri (*'iffah*) memiliki dua belas macam, yaitu malu, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, kecenderungan kepada kebaikan, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, ketenangan, dan kehati-hatian (*wara'*). Adapun keberanian (*al-syaja'ah*) berkembang menjadi sembilan macam, yaitu berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menahan diri, keperkasaan, memiliki daya tahan yang kuat dan ulet bekerja.

Keadilan (*al-'adalah*) sebagai kebajikan jiwa yang timbul sebagai harmoni dari tiga kebajikan, juga melahirkan sejumlah keutamaan, yakni bersahabat, bersemangat, sosial, silaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam kerjasama, jeli dalam



Sumber: simbi.kemenag.go.id



Sumber: www.wdl.org

memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, memberi imbalan terbaik meski sedang ditimpa keburukan, berpenampilan lembut, berwibawa di segala bidang, menjauhkan diri dari bermusuhan, tidak menceritakan hal yang tidak layak, mengikuti orang-orang yang berkata dengan benar, tidak bicara tentang sesama Muslim bila tidak ada kebaikannya, menjauhi diri dari kata-kata buruk, tidak betah berucap kalau cuma akan menjatuhkan seseorang, tidak peduli pada perkataan orang pelit waktu berbicara di depan umum, mendalami masalah

seseorang yang perlu dibantu, dan mengulang pertanyaan bila belum jelas.

Kesempurnaan jiwa terletak pada sejauh mana keberhasilan manusia dalam memunculkan empat keutamaan tersebut beserta dengan bagian-bagiannya. Untuk itu sasaran pendidikan di arahkan kepada tiga fakultas jiwa, yaitu rasional (*quwwat al-nathiqah*), *ghadab* (*quwwat al-ghadabiyyah*) dan nafsu (*quwwat syahwiyyah*). Di sini terlihat psikologi berhubungan erat dengan ekhlak dan menjadi suatu keniscayaan untuk mengarahkan atau mendidik tiga fakultas jiwa tersebut agar

melahirkan keutamaan-keutamaan akhlak.

Bagaimana Mendidik Akhlak?

Lalu bagaimana agar tiga fakultas jiwa melahirkan keutamaan-keutamaan akhlak? Di sinilah pentingnya pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak berperan untuk memberikan pengajaran, latihan, dan pembiasaan agar setiap individu memiliki akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk. Pendidikan semacam ini tidak hanya mengajar pengetahuan secara teoritis tapi juga mempraktikkan akhlak dalam kebiasaan sehari-hari.

Pendidikan akhlak, kata Miskawaih, adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan perilaku manusia agar menjadi baik. Tujuannya adalah untuk mewujudkan sikap mental yang mampu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik secara spontan, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.

Pendidikan akhlak dimungkinkan karena akhlak merupakan sifat jiwa yang dapat diubah. Meskipun sebagian ada yang bersifat bawaan sejak lahir namun sifat-sifat ini masih dapat diubah melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan atau dipikirkan, namun kemudian melalui praktik secara terus-menerus akan terbentuk menjadi akhlak. “Setiap akhlak dapat berubah. Sedangkan apa pun yang berubah maka sifatnya tidak alami,” tulisnya.

Sebagai perilaku lahiriah, akhlak berakar pada jiwa. Karena itu mendidik akhlak sesungguhnya melakukan pendidikan terhadap jiwa. Seperti ditulis Miskawaih, akhlak adalah suatu keadaan jiwa (*ḥalu li al-nafs*) yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa lebih dahulu dipikirkan atau dipertimbangkan. Keadaan jiwa ini dapat berasal dari naluri sejak lahir dan dapat juga berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan.

Pinsip keutaman akhlak yang dijelaskan Ibn Miskawaih adalah jalan tengah (*nazhar al-ausath*), yaitu sikap moderat, wajar dan tidak berlebihan. Ketika seseorang dapat bertindak menurut prinsip jalan tengah maka ia akan

terhindar dari dua kutub ekstrem (berlebihan)—karena akhlak yang buruk itu terletak pada posisi ekstrem (berlebihan). Hal itu dilakukan dengan cara:

1. Memperkuat fakultas rasional (*quwwat al-na'iqah*) dengan ilmu dan olah pikir. Keutamaan yang muncul dari fakultas rasional adalah kebijaksanaan. Hal ini sangat penting dalam rangka untuk mengendalikan dua fakultas lainnya, yang jika tidak terkendali maka akan menimbulkan akhlak yang buruk;
2. Melakukan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga tumbuh rasa cinta terhadap kebaikan dan menjauhi keburukan. Melalui kebiasaan, akhlak yang baik menjadi sesuatu yang mudah untuk dilakukan, bahkan spontan. Untuk mendukung hal ini, keteladanan juga sangat diperlukan;
3. Memperhatikan perkembangan psikologis anak. Para pendidik perlu mengetahui perkembangan psikologis anak dan memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan tersebut. Menurut Ibnu Miskawaih, anak-anak harus dididik sesuai urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya nafsu, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya nafsu, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum, berpakaian, dan lainnya. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marah. Kemudian daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga akan dapat menguasai segala tingkah laku;
4. Memperhatikan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Lingkungan memberikan pengaruh pada akhlak seseorang. Menurut

miskawaih kebajikan hanya dapat dicapai seseorang, jika orang tersebut bergaul dengan masyarakat. Manusia tidak akan pernah dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Manusia memerlukan orang lain pada komunitas tertentu agar kebahagiaan insaninya tercapai. Manusia niscaya memerlukan manusia lain selain dirinya. Seorang manusia harus bersahabat dengan manusia lain dan harus menyayanginya secara tulus. Sebab, mereka melengkapi eksistensinya sekaligus menyempurnakan kemanusiaannya dengan hal ini. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa bergaul dengan masyarakat, maka manusia itu tidak akan dapat menggapai kebajikan.

Miskawaih juga mengajukan metode yang bersifat psikologis dalam pendidikan akhlak. Pendekatan psikologis ini lebih didahulukan daripada hukuman yang bersifat fisik, yaitu:

1. Pujian, merupakan salah satu metode paling penting yang dianjurkan, yaitu memuji anak atas perbuatan baik yang telah ia lakukan;
2. Dukungan, agar anak mampu mengatasi hasrat makan, minum dan berpakaian, puas dengan sekadar untuk memenuhi kebutuhan;
3. Latihan atau kebiasaan, agar mencintai karakter dermawan, mendahulukan kepentingan orang lain, dan bersikap moderat;
4. Peringatan, agar anak merasa takut melakukan perbuatan buruk.

Para pendidik, baik orangtua dan guru, harus mendisiplinkan akhlak anak. Jika berbagai tabiat buruk diabaikan, tidak

didisiplinkan bahkan tidak dikoreksi, maka mereka akan tumbuh berkembang mengikuti tabiat buruknya tersebut. Selama hidupnya, kondisi akhlaknya tidak akan berubah dan mereka akan memuaskan diri sesuai dengan selera tabiatnya.

Akhlak Kepada Allah

Akhlak terhadap Allah dapat ditunjukkan dari ketakwaan kepada Allah, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Untuk mewujudkan hal ini, setiap individu harus mengikuti syariat agama karena di dalam syariat itulah terkandung semua ketentuan yang harus dipatuhi.

Menurut Ibn Miskawaih, hendaklah anak-anak dididik membiasakan diri melaksanakan kewajiban agama. Dengan begitu anak-anak membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang baik. Syari'at agama pun dapat mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat.

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: Pertama, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan salat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah swt. Kedua, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar tentang keesaan Allah swt, memuji dan selalu mengagungkannya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya, dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul rasa *tawadlu'* kepada-Nya. Ketiga, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya.

Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri terkait dengan pemeliharaan diri melalui kebiasaan-kebiasan baik. Misalnya menjaga kesehatan. "Setiap manusia berkewajiban menjaga kesehatan diri baik jasmani maupun ruhani, dan menyembuhkannya ketika sakit. Karena dengan kesehatan itu maka dapat merasakan karunia Allah yang diberikan dalam diri. Kemudian dengan itu pula, maka jiwa yang baik akan suka mencari kebajikan dan ingin memilikinya," tulis Ibn Miskawaih.

Berikut sejumlah adab kebiasaan yang perlu dilakukan dalam pendidikan akhlak kepada diri sendiri, antara lain:

1. Adab Makan

Menurut Ibn Miskawaih mendidik jiwa harus dimulai dengan membentuk sikap makan yang baik. Hal ini dimulai dari pemahaman akan tujuan makan, yaitu demi kesehatan. Bukan semata-mata untuk kenikmatan. Makan merupakan sarana agar tubuh kita sehat dan menjaga kelangsungan hidup. Jika hal ini dipahami maka akan terhindar dari sifat rakus dan berlebihan dalam makan.

Bila duduk bersama orang lain ia akan puas dengan makanan di dekatnya. Makan tidak buru-buru, jangan besar-besaran memotong, jangan ditelan sebelum dikunyah dengan baik, jangan mengotori tangan dan baju. Biasakan untuk memberi orang lain makanan yang ada di dekatnya. Didik anak untuk menahan hawa nafsu, hingga dia puas dengan makanan yang sedikit dan rendah nilainya sekalipun, misalnya sekadar roti kering saja. Porsi makan juga perlu diperhatikan, agar anak tidak menjadi malas, mengantuk dan otaknya menjadi lamban.

2. Adab Berpakaian

Ibn Miskawaih juga menyarankan agar anak dididik sederhana dalam berpakaian. Pakaian warna-warni dan penuh aksesoris hanya cocok untuk perempuan. Penggunaan emas dan perak juga sebaiknya dihindari, "sebab mencintai emas dan perak lebih berbahaya daripada racun," tegasnya.

3. Adab Tidur

Ibn Miskawaih menganjurkan agar anak-anak jangan dibiarkan tidur terlalu lama, karena dapat menyebabkan otak menjadi tebal dan mematikan pikiran. Tempat tidur juga sebaiknya sederhana saja, dan jangan dimanjakan dengan kemewahan. Tidur siang sebaiknya dihindari karena dapat membuat anak menjadi malas. Sementara waktu siang adalah waktu bermain, bergaul dengan teman-teman sebaya, atau untuk belajar dan latihan bekerja.

4. Adab Berjalan

Dalam berjalan hendaklah anak-anak bersikap tenang, tidak tergesa-gesa. Hindari singkap angkuh dalam berjalan.

5. Adab Berbicara

Dalam berbicara anak-anak hendaknya dibiasakan untuk tidak berbicara selain menjawab pertanyaan jika bersama-sama dengan orang yang lebih dewasa. Jangan dibiarkan berbicara kotor, menghina, sumpah serapah, dan kata-kata buruk lainnya. Biasakan anak dengan kata-kata yang baik dan anggun.

6. Materi pelajaran

Ibn Miskawaih menganjurkan agar anak-anak untuk mempelajari materi pengetahuan yang dapat mendorong pada akhlak terpuji. Anak-anak harus dihindarkan dari hal-hal yang

bersifat cengeng dan ungkapan-ungkapan palsu

7. Sikap Mandiri

Menurut Ibn Miskawaih anak-anak harus dilatih hidup mandiri. Hal bermanfaat agar anak lebih bertanggung jawab, menghindari perbuatan (tercela tanpa perlu diawasi), yang tidak sesuai dengan norma masyarakat atau ajaran Islam. Anak-anak harus dilatih untuk belajar melayani diri sendiri, gurunya atau orang lain yang lebih dewasa darinya.

8. Larangan-larangan

Ibn Miskawaih menyebutkan sejumlah hal-hal yang dilarang bagi anak seperti bersumpah, berbohong, meminta kepada teman, menyembunyikan sesuatu (rahasia buruk), bersikap lemah (seperti mengadu atau mengeluh apabila dihukum oleh gurunya). Sebaliknya anak-anak dilatih untuk bersikap sabar dan tabah.

Akhlik Kepada Orang Lain

Akhlik kepada orang lain terkait dengan sikap saling menghormati dan mengasihi. "Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan," tulis Ibn Miskawaih.

Berikut sejumlah adab kebiasaan yang perlu dilakukan dalam pendidikan akhlak kepada orang lain, seperti:

1. Adab Bersama orang lain

Anak-anak harus diajarkan untuk menghindari hal-hal yang mengganggu orang lain atau hal-hal yang membuat tidak nyaman. Misalnya,, meludah, membuang ingus, menguap, bertumpang kaki, bertopang dagu atau menyandarkan kepala pada kedua tangan. Sikap-sikap semacam itu menunjukkan seolah dia pemalas, tidak menghormati

orang lain di hadapannya.

Anak-anak perlu dididik untuk bersikap sopan ketika bersama orang lain. Kemudian, anak-anak juga harus dididik untuk menjaga kebersihan.

2. Bersikap tawadhu

Ibn Miskawaih menegaskan agar anak bersikap tawadhu dan jangan diperbolehkan membanggakan dirinya (kekayaan orang tua, makanan, pakaian, dll). Upayakan agar anak bersikap rendah hati dan menghormati mereka yang bergaul dengannya.

Pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Miskawaih sebagian masih memiliki relevansi bagi pendidikan akhlak saat ini dan dapat menjadi sumbangan bagi pendidikan akhlak.

Sumber-sumber pemikiran Miskawaih juga sangat beragam, bukan hanya dari syariat Islam, tetapi juga filsafat Aristoteles, Plato, Neoplatonisme, Galen, dll. Hal ini menunjukkan bahwa kajian akhlak bersifat dinamis dan terbuka serta tidak menutup diri dari berbagai sumber selain Islam. Kenyataannya umat Islam saat ini pun cukup terbuka, semisal diterima teori-teori psikologi Barat seperti *multiple intelligences* dalam dunia pendidikan.

Menghadapi tantangan dunia saat ini, pendidikan akhlak juga harus progresif dan terbuka dengan berbagai metode yang lebih modern.

Sahrul Mauludi, Pengajar di Universitas Paramadina pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Telah menulis buku tentang agama, filsafat, kebudayaan, psikologi, dan literasi digital.



Setelah menyabet Juara Utama di Indonesia Drum Corps Championship (IDCC) 2016, kini pada IDCC 2018 Nada Syiar Daar el-Qolam (NSDQ) Corps kembali menggondol piala Juara Utama. Jerih payah dan letih dalam proses yang dibayar lunas (16-18/11).





Sebagai lembaga pendidikan yang berbasiskan pada nilai-nilai keislaman serta pengembangan pada dunia pendidikan skala internasional, Pondok Pesantren Daar el-Qolam tidak pernah diam untuk terus menjalin kerjasama dengan Universitas Luar Negeri sebagai jembatan santrinya untuk menjajaki dunia. Setelah menandatangani program kerjasama dengan Universitas Zaitunah Tunisia, Selasa 27 November 2018 menjadi hari bersejarah bagi Daar el-Qolam. Pada hari tersebut telah ditandatangani program kerjasama Daar el-Qolam dengan Universitas Internasional Afrika, Sudan. Semoga dengan kerjasama-kerjasama ini santri-santri Daar el-Qolam mampu mengempakkan sayapnya hingga antero bumi manapun.

Generasi muda era milenial tak bisa dilepas begitu saja. Berbagai macam tantangan terus mengepung keberadaannya. Mereka *kudu* selalu diberikan wejangan-wejangan sebagai modal menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Lebih-lebih soal wacana kebangsaan. Inilah yang mendorong Komandan Korem 052 Wijayakrama Bpk. Kolonel Kav. Agustinus Purboyo untuk berkunjung ke Daar el-Qolam. Dalam kunjungannya itu beliau menyampaikan Seminar Wawasan Kebangsaan kepada para santri kelas akhir Daar el-Qolam (08/11). Harapannya, secepat dan secanggih apapun perkembangan hidup, nilai-nilai kebangsaan tetap dijaga oleh para santri.



THINGS WE CAN'T FIND IN OUR BOOKS

Achmad Ferdinand

Being in a city where you have never been to and meeting people you have never met is such a great experience ever. When we travel to another new place, we could simply carry a known language. That's what I did when I visited London City, United Kingdom. I have read a lot about the city as teaching language is what I do on a daily basis, and I thought I knew a lot about the city. However, as I stepped up on the dreamland at the Gatwick Airport, it left me speechless as I felt anonymous, and it made me realize profoundly what a tiny place I have occupied in this world.

London is the capital of both The United Kingdom and England and is about 2000 years old since it was founded by the Romans. It is situated on the River Thames in south east of the island of Great

Britain. England is located in the continent of Europe. It's kind of an extremely long journey to travel from Jakarta to the city, and it takes almost 20 hours to get there from Indonesia. People say that a great way to learn something is adventures. I have believed that we can know and understand more about our country when we leave it. We are able to imagine how things could be improved in our country since you have seen the world outside.

Confusion arose as I arrived in London city until I found how to travel from one place to another. The common and amazing public transport in London is the underground rail network, or "the Tube" that provides great service to travel in the UK capital. Transport tube system in UK is divided into nine zone and central London is covered by zone one. With a good transport

management, it channelizes people from place to place in a very short time.

This splendid city has been one of the most desired places in global tourism due to many tremendous attraction spots people can see. During my visit in May 2018, I wandered into town and saw that there were many nice and beautiful places we can visit in London. Many people from many different parts of the world come to see this city. Here, your English plays an important role if you want to be enjoyably and conveniently connected to people. Then improve it now!

The Red Bus is one of the most popular icon in London. Many people like to take London Bus Tour to see the sights of the city such as Tower of London, Buckingham Palace, London Eye, Westminster Abbey, Madame Tussauds, and Tr-



Sumber: Doc. Pribadi

afalgar Square. By Observing those Historic buildings, landmarks, and entertainment spots we can learn so many interesting knowledge as well as enrich our insight. We'll see more than we remember.

Emblematic buildings such as museums, landmarks, and bridges are professionally well maintained not only for the purpose of tourism or entertainment but also provide the source of education in United Kingdom. The government encourages people to see and learn from them. Children, young people, and elderly get involve in preserving the existence of this source of knowledge that they have inherited.

London has over 160 universities and colleges as well as a large number of courses and study options. Some world prominent universities such as UCL, King's College, Imperials, and LSE are located in London. While visiting London,

I had a chance to have college tours in some educational institution like CAST College, Stafford School of English, and Princes College. Observing some lectures in several classes in CATS College has opened and inspired new perspectives to me on how to learn and educate.

What are the characteristics of people in London? It's a bit surprising that most people in London city tend to keep to themselves. On the tube, for examples, most Londoners will read a book or newspaper as a way to avoid eye contact. Probably because London is a business city which people don't have much time to talk to while they are on the way. However, it was far different circumstances when I visited Ilford in east London zona four, the administrative centre at Redbridge. People there were tend to be more neighborly and talkative. They are more relaxed and have different

lifestyle.

What we could learn from moving to other new places is that we can know more than what we have found in our books. Things are not always be both good and right in well written words, but experience them would make things be more understandable and meaningful. It takes countless words to describe and explain what we have seen and learned from visiting new lands and things. Not the matter of arrivals, we could be a wiser storyteller that should inspire many people who haven't got the chance to do so.

ثم اتجهت اللجنة إلى تونس العاصمة وزيارة جامعة الزيتونة وكان في الاستقبال فضيلة الرئيس الأستاذ الدكتور هشام قريسة الذي رحب بمعهد دار القلم مؤسسة وقيادة وهيئة تدريس وطلبة في هذه الجامعة، وأكد أن الجامعة ستهيئ لهم الأجواء الأكاديمية المناسبة وستوفر لهم سبل الراحة والاستقرار من أجل تحصيل العلوم الشرعية فيها. كما التقت اللجنة في هذه الزيارة مع كل من فضيلة الأستاذ الدكتور منير الرويس؛ عميد معهد أصول الدين، وفضيلة الأستاذ الدكتور عبد اللطيف بوعزيزي؛ عميد معهد الحضارة الإسلامية، والعديد من المسؤولين في الجامعة. واكتملت هذه الرحلة باستقبال سعادة السفير الأستاذ الدكتور إقرار نوسا باكتي؛ السفير الإندونيسي لدى الجمهورية التونسية للجنة بمقر السفارة. كما نجحت اللجنة بالتواصل مع اتحاد الطلبة الإندونيسيين بتونس. ومن هنا تمكنت اللجنة من تحقيق أهداف الزيارة، وفي مقدمتها: مشاهدة الجامعة على طبيعتها والتأكد من العديد من المرافق المخصصة للطلبة من مبيت جامعي ومطعم جامعي وغيرهما، والاطمئنان على سلامة وملاءمة البيئة التي سيعيشها الطلبة خلال دراستهم في هذه الجامعة.

أما المناسبة الكبرى فهي سفر الطلبة الـ ٦٢ إلى تونس برفقة مشرفين على هذه الرحلة، وذلك في ٥٢ سبتمبر ٨١٠٢. بدأت الرحلة بحفلة توديع حضرها مربّي المعهد كياهي الحاج أحمد شهيد الدين بمقر المعهد وبحضور المسؤولين وهيئة التدريس وأولياء أمورهم، ثم مغادرة المعهد جماعة بحافلة متوجهين إلى مطار سوكارنو حتا الدولي. وقد غادرت هذه المجموعة من الطلبة بلدهم وأسرتهم ومعهم آمالهم وآمال أسرهم وشعبهم ووطنهم ودينهم بالمستقبل المشرق بعد دراستهم بجامعة الزيتونة.

وبعد رحلة استغرقت ٤١ ساعة وترازت ٣ ساعات تقريبا، وصلت المجموعة إلى مطار تونس قرطاج في ٦٢ سبتمبر ٨١٠٢. وبعد إجراءات بسيطة، انتظم هؤلاء الطلبة في المحاضرات والأنشطة الجامعية بداية من يوم ١ أكتوبر ٨١٠٢، كما انتظموا في الأنشطة العلمية والثقافية في حلقات المجالس والجموع التونسية وعلى رأسها حلقات جامع الزيتونة الذي أنشئ في عام ١١٦١/٥٣٧م. ويبدءون بذلك رحلة تحصيل العلوم الشرعية في الجامعة التي درس فيها وتخرج منها المؤرخ ابن خلدون وابن عرفة وإبراهيم الرياحي وسالم بوحاجب ومحمد النخلي ومحمد الطاهر ابن عاشور؛ صاحب تفسير التحرير والتنوير، ومحمد الخضر حسين؛ شيخ جامع الأزهر ومحمد العزيز جعيط والمصلح الزعيم عبد العزيز الثعالبي والشاعر أبو القاسم الشابي والطاهر الحداد وغيرهم كثير من النخب التونسية والمغربية والعربية.

هنا، خطرت في البال كلمات كياهي الحاج أحمد شهيد الدين التي ألقاها عقب حفلة توقيع المذكرة: «أعرف جيدا باعتباري أحد الطلبة الأوائل في هذا المعهد، كيف كان كفاح كياهي الحاج أحمد رفاعي عارف من أجل الحصول على هذه كلها (المنحة الدراسية من الخارج). وقد تمكن المعهد منها بعد غيابه عن وسطنا. لو كان معنا، فسيكون سعيدا وفخورا جدا بهذه التطورات التي وصل إليها المعهد. أنا أفتقد تلك الشخصيات: كياهي الحاج أحمد رفاعي عارف، والوالد الحاج قصد منصور، والوالدة الحاجة هند مستوفة، الذي زينت صورهم هذا المبنى. أنصحكم ألا تتوقفوا عن الكفاح ومواصلة التقدم وتحقيق الإنجازات، وألا تملوا في سبيل الوصول إلى السعادة من الآن وحتى الأيام القادمة... فاستبقوا الخيرات... واتهزوا مثل هذه الفرصة!».

في رحاب جامعة الزيتونة

أحمدي عثمان

إن يوم ٤ مايو ٨١٠٢ هو يوم تاريخي لمعهد دار القلم للتربية الإسلامية، حيث شهد فيه حفلة توقيع مذكرة التفاهم بينه وبين جامعة الزيتونة بتونس. وقد حضر الحفلة لفييف من قيادة المعهد ومجلس التوصية وهيئة التدريس ومئات الطلبة والطالبات. كما حضر كل من الدكتور إلياس قويسم؛ نائب العميد للشؤون الأكاديمية بمعهد الحضارة الإسلامية، والسيد شكري الجلاصي؛ كاتب عام بمعهد الحضارة الإسلامية، ممثلين لجامعة الزيتونة بتونس. وتترتب على التوقيع أمور كثيرة لصالح المعهد وعلى رأسها: برنامج استقبال خريجي المعهد للمشاركة في الفصول الدراسية بمرحلة الإجازة ثم الماجستير ثم الدكتوراه في هذه الجامعة الإسلامية العريقة. أي: استقبال ٥٤ خريجا لمعهد دار القلم سنويا، منهم ٥١ خريجا في معهد الحضارة الإسلامية بتونس العاصمة، و٣ خريجا في معهد العلوم الإسلامية بمحافظة القيروان. وهما المعهدان التابعان للجامعة إلى جانب معهد أصول الدين الذي يقع أيضا بتونس العاصمة.

واستجابت القيادة في معهد دار القلم لبنود هذه المذكرة، وعزمت على إرسال هذا العدد في أول عام من تنفيذها، وهو العام الأكاديمي ٩١٠٢/٨١٠٢. وبدأت الإجراءات بعرض هذه الفكرة على الطلبة الذين تخرجوا في العام الأكاديمي ٨١٠٢/٧١٠٢، ثم فرض امتحان القبول عليهم من أجل تحديد صلاحيتهم للالتحاق لهذا البرنامج، ثم إقامة دورة تدريبية عليهم لمدة شهر كامل (يوليو ٨١٠٢) تحت إشراف لجنة مختصة، ثم فرض امتحان آخر نهائي من أجل اختيار أصحاب الكفاءة للترشح. وهكذا إلى أن استقر المعهد واللجنة المنظمة على ٦٢ طالبا، وهو عدد الطلبة الذين سيلتحقون بتلك الجامعة التي تعد أقدم الجامعات الإسلامية على مر التاريخ.

ومن أجل التأكد من سلامة الإجراءات والقبول لهؤلاء الطلبة في هذه الجامعة، قرر المعهد إيفاد لجنة خاصة تضم كياهي المهندس زاهد فورنا وبيباوا؛ مدير معهد دار القلم ٣، والدكتور أحمدي عثمان والسيد عبيد الله أسناوي والسيد وحيوني نفيس؛ من أعضاء مجلس التوصية، إلى جامعة الزيتونة لمقابلة المسؤولين فيها والاطمئنان على الخطوات التي سيمر بها الطلبة المرسلون إلى الجامعة، وعلى كل الوسائل والمرافق التي تعدها الجامعة لهم. قامت اللجنة برحلة استكشافية في الفترة ما بين ٧١ و١١ من أغسطس ٨١٠٢. بدأت هذه الرحلة بالوصول إلى مطار تونس قرطاج واستقبال كل من الدكتور إلياس قويسم وأحد الموظفين في السفارة الإندونيسية في تونس، ثم التوجه إلى محافظة القيروان التي تبعد حوالي ٠٦١ كم عن تونس العاصمة، وقضاء يومين فيها زارت من خلالها معهد العلوم الإسلامية واجتمعت مع فضيلة العميد الأستاذ الدكتور محمد الحبيب العلاني وبعض المسؤولين فيه، كما زارت العديد من المعالم التاريخية الإسلامية للمدينة، منها: جامع عقبة بن نافع الذي شيد في عام ٥٧٦/هـ ومقام الصحابي أبي زمعة البلوي المتوفى سنة ٥٤٣هـ.



JALAN BATIN

AAN RUKMANA*

sumber: thecorner.wordpress.com

Setiap kali saya datang ke pesantren, dengan sengaja, saya mengambil jalur pesawahan dengan jalan-jalannya yang sempit. Saya sering menghindari jalan-jalan besar yang ramai dan memilih untuk menempuh jalan-jalan kecil yang sepi. Tidak seperti di jalan ramai yang terlalu hiruk pikuk tapi dangkal penghayatan, jalan kecil di pesawahan mengajarkan keheningan hidup. Semakin keheningan itu dihayati semakin diri terhubung dengan alam sekitar. Suara burung yang saling bersahutan, angin sepoi-sepoi yang lembut serta gemericik air di selokan-selokan kecil menjadi melodi semesta yang begitu indah didengarnya. Seakan jiwa ini mendapatkan vitaminnya

yang tepat. Kepenatan bekerja di Jakarta pun hilang seketika. Tidak ada sedikitpun rasa lelah yang dirasa, bahkan diri ini semakin bersyukur karena masih diberikan kesempatan oleh Allah untuk menikmati berbagai kenikmatan tersebut. Puncak penghayatan batin itu makin besar ketika memasuki gerbang pesantren dan memandang hamparan air danau yang begitu tenang. Seakan air itu mengajari diri untuk banyak bersyukur hidup tanpa harus banyak mengeluh. Jika ketenangan sudah diraih apakah kita masih membutuhkan yang lainnya? Saya rasa tidak!

Di Jakarta saya seringkali bertemu orang-orang yang memiliki harta melimpah, karir pada puncak-puncaknya, serta

pendidikan formal yang tinggi. Jika bertemu sepintas, kita akan mengira mereka hidup serba tuntas dan bahagia. Akan tetapi semakin kita berdiskusi mendalam semakin tahu bahwa mereka sebetulnya juga menderita. Tidak jarang penderitaan itu lahir karena diri kesepian. Banyak kolega di tempat kerja, namun sedikit kawan yang dapat berbagi dari hati ke hati. Sama halnya dengan mereka-mereka yang memiliki banyak *follower*, baik itu di dunia nyata maupun maya atau sebagai publik figur yang kemana-mana dieluk-elukan orang lain, itu semua tidak menjamin bahwa mereka memiliki hubungan yang tulus yang bersumber dari kedalaman hati yang jernih. Pada akhirnya, penderitaan hidup tetap ada dan

tidak pernah sungguh-sungguh pergi.

Berbeda halnya ketika saya bertemu petani-petani kecil di jalan kampung yang sering saya lewati. Meski wajah nampak kotor tak terawat, namun di balik tatapannya terdapat kesejukan yang luar biasa. Tatapan tulus yang melihat orang lain apa adanya. Mereka tidak sungkan-sungkan untuk menyapa kita yang lewat yang tidak mereka kenal atau menawarkan bantuan di saat kita salah jalan. Sepintas kehidupan mereka sepertinya tertinggal dan menderita, akan tetapi semakin kita mengenalnya lebih dalam semakin tahu bahwa mereka sesungguhnya hidup bahagia. Mereka kekurangan harta benda tapi kaya jiwa. Kehidupan mereka sangat bertolak belakang dengan orang-orang kota yang sering saya jumpai. Tentu saya tidak bermaksud menggeneralisir bahwa orang-orang yang tinggal di kampung jauh lebih bahagia, tidak sama sekali! Sama halnya dengan orang-orang kota yang tidak semuanya menderita. Saya hanya ingin mengatakan bahwa kebahagiaan hidup tidak sama sekali terkait dengan dunia luar, akan tetapi berada jauh di dalam batin kita.

Barangsiapa yang menempuh jalan batin dalam hidup, minimal ia akan merasakan kepenuhan jiwa (*mindfulness*), sehingga akan tetap memiliki ketahanan hidup (*resilience*) baik di saat sedang berada di puncak karier maupun di awal karier, baik sedang menjadi murid maupun sudah menjadi guru, baik sedang menjadi pemimpin maupun sedang menjadi yang dipimpin. Semua itu relatif karena yang hakiki hanyalah apa yang ada di dalam batin itu. Seseorang yang hidup dengan batinnya seperti air laut dalam yang bening. Meski berbagai kotoran masuk ke

dalamnya, akan tetapi kedalaman air mampu membasuhnya sehingga tidak menjadi hal-hal yang membahayakan. Sama halnya biru langit di siang hari tetap biru meski awan di bawahnya kadang datang dan pergi. Awan mampu menghitamkan dan memutihkannya langit dari bawah, akan tetapi langit sendiri tidak pernah terpengaruh oleh awan. Ini alasan sesungguhnya dari ungkapan “Barangsiapa mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya”. Mengenal diri merupakan sumber kebijaksanaan hidup. Jika kita ingin mendamba kejernihan, maka masuklah ke dalam relung batin yang paling dalam. Dengan memasuki batin yang paling dalam kita akan menjadi langit-langit biru itu.

Di Jepang, tepatnya di Okinawa penduduknya rata-rata berusia di atas 100 tahun. Setelah diteliti, yang menyebabkan usia mereka jauh lebih panjang dibandingkan yang lainnya karena mereka hidupnya fokus mengenal diri yang paling dalam. Masing-masing penduduknya mengerti tujuan hidup mereka yang sebenarnya. Mereka memiliki alasan untuk tetap bertahan hidup (*ikigai*). Meski usia mereka tua, namun tidak ada kata pensiun untuk mereka. Mereka tetap bekerja baik di ladang maupun pesawahan. Mereka senang berbagi antara satu dengan yang lainnya. Mereka memilih asupan konsumsi pikiran yang positif. Setiap pagi mereka bangun dengan rasa syukur yang mendalam. Setiap udara yang dihirupnya sungguh-sungguh mereka rasakan. Di saat ada persoalan yang datang menghampiri, mereka coba menyelesaikannya dengan tenang. Rasa khawatir tidak pernah mereka jadikan perasaan. Setiap detik mereka belajar untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti

mengapresiasi orang lain, menyapa baik yang dikenal maupun belum dikenal, berbagi makanan, menolong sesama dan kebaikan-kebaikan lainnya. Mereka pun makan secukupnya.

Para orang tua itu tidak pernah hidup manja atau berleha-leha. Setiap pagi mereka berjalan kaki menikmati keindahan alam di Okinawa. Di bawah pohon rindang mereka bermeditasi sambil mensyukuri setiap anugerah yang mereka terima. Setiap hari adalah hari yang baru. Tidak ada penderitaan karena derita itu ilusi. Yang sejati dalam hidup adalah rasa syukur dan kebahagiaan.

Saat ini, kita semua memasuki kehidupan yang serba cepat dan instan. Kecepatan dianggap sebagai suatu kesuksesan. Pada satu sisi ada benarnya, akan tetapi dari ilmu kesejatan justru kecepatan itu seringkali mengorbankan kedalaman. Susah rasanya untuk hidup *khushyu'* di saat pikiran dan hati kita banyak terpaut dengan dawai yang ada di tangan. Apalagi setiap saat kita dibanjiri informasi yang belum tentu benar semuanya. Ketika kita memakan mentah-mentah informasi tersebut, sudah barang pasti kejernihan hidup akan semakin jauh. Orang-orang bijak bestari di sepanjang zaman lebih memilih kedalaman batin daripada keluasan pikiran. Pikiran yang luas tanpa kedalaman batin hanya akan menjadi sumber kehancuran yang mematikan. Inilah jalan kearifan sebagaimana ditempuh oleh orang-orang shaleh sepanjang zaman.

Aan Rukmana, *Pemimpin Redaksi Majalah Dza 'Izza, Dosen Falsafah dan Agama Universitas Paramadina*



Sumber: pinterest.com

Tiga orang musafir menjadi sahabat dalam suatu perjalanan yang jauh dan melelahkan. Mereka bergembira dan berduka bersama, mengumpulkan kekuatan dan tenaga bersama.

Setelah berhari-hari lamanya mereka menyadari bahwa yang mereka miliki tinggal sepotong roti dan seteguk air di kendi. Mereka pun bertengkar tentang siapa yang berhak memakan dan meminum bekal tersebut. Karena tidak berhasil mencapai persesuaian pendapat, akhirnya mereka memutuskan untuk membagi makanan dan minuman itu menjadi tiga. Namun, tetap saja mereka tidak sepakat.

Malam pun turun. Salah seorang mengusulkan agar tidur saja. Kalau besok mereka bangun,

orang yang telah mendapatkan mimpi yang paling menakjubkan akan menentukan apa yang harus dilakukan.

Pagi berikutnya, ketiga musafir itu bangun ketika matahari terbit.

“Inilah mimpiku,” kata yang pertama. “Aku berada di tempat-tempat yang tidak bisa digambarkan, begitu indah dan tenang. Aku berjumpa dengan seorang bijaksana yang mengatakan kepadaku, ‘Kau berhak memakan makanan itu, sebab kehidupan masa lampau dan masa depanmu berharga, dan pantas mendapat pujian’.”

“Aneh sekali,” kata musafir kedua. “Sebab dalam mimpiku, aku jelas-jelas melihat segala masa lampau dan masa depanku. Dalam masa depanku, kulihat seorang lelaki maha tahu, berkata, ‘Kau berhak akan makanan itu lebih

dari kawan-kawanmu, sebab kau lebih berpengetahuan dan lebih sabar. Kau harus cukup makan, sebab kau ditakdirkan untuk menjadi penuntun manusia’.”

Musafir ketiga berkata, “Dalam mimpiku aku tak melihat apapun, tak berkata apapun. Aku merasakan suatu kekuatan yang memaksaku bangun, mencari roti dan air itu, lalu memakannya di situ juga. Nah, itulah yang kukerjakan semalam’.”

Cerita di atas merupakan terjemahan dari kisah “The Dreams and the Loaf of Bread” dalam buku Idries Shah. 1969. *Tales of The Dervishes: Teaching-Stories of the Sufi Masters over the Past Thousand Years*. New York: EP Dutton & Co., Inc.



SELAMAT

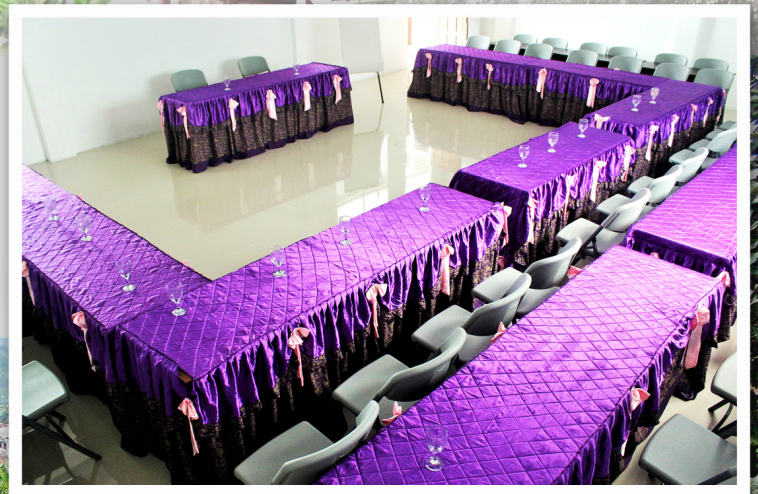
ATAS MILAD PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM KE-51

“PESANTREN DAAR EL-QOLAM TELAH MEMPERSIAPKAN
DIRI UNTUK MENGHADAPI ERA INDUSTRI 4.0”

– USTAZ ZAHID PURNA WIBAWA –
MUDIR PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3
KAMPUS DZA 'IZZA

Villa La-Ghofla

Gg. Wulung, Cisarua Bogor, Jl. Raya Taman Safari,



Menerima sewa untuk pelatihan, in-house training, seminar, workshop dan lain sebagainya.

Tarif Sewa:

1. Rumang Panggung (isi 2 Kamar) = Rp 1.000.000/ malam
2. Rumah Keluarga = Rp 300.000/ malam
3. Kamar Siswa = Rp 100.000/ orang / malam

Fasilitas:

1. Ruang Pertemuan (Meeting Room)
2. Kolam Renang
3. Lokasi Outbond

Contact Person:

a.n. Ust Ridwan (0878-87853550)

Merawat Tradisi,
Merespans Modernisasi

ALAMAT REDAKSI

**PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3
KAMPUS DZA 'IZZA**

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 70646639, Email : redaksidzaizza@gmail.com